

GEDUNG PERTUNJUKAN TEATER KONTEMPORER DI YOGYAKARTA

**LANDASAN KONSEPSUAL
PERENCANAAN DAN PERANCANGAN**

TUGAS AKHIR



الجامعة الإسلامية
الاندونيسية

Titien Afriani

No. Mhs. 92340002

Nirm: 920051013116120131

**JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
1998**

GEDUNG PERTUNJUKAN TEATER KONTEMPORER DI YOGYAKARTA

**LANDASAN KONSEPSUAL
PERENCANAAN DAN PERANCANGAN**



**Tugas Akhir Diajukan Kepada
Jurusan Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan
Universitas Islam Indonesia
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai
Gelar Sarjana Teknik Arsitektur**

Oleh:
TITIEN AFRIANI
No. Mhs: 92340002
NIRM: 920051013116120131

**JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
1998**

GEDUNG PERTUNJUKAN TEATER KONTEMPORER DI YOGYAKARTA

LANDASAN KONSEPSUAL
PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

TUGAS AKHIR

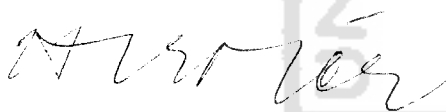
Oleh:

Titien Afriani
No. Mhs.: 92340002
NIRM: 9200510113116120131

Yogyakarta, Januari 1998

Menyetujui

Pembimbing Utama



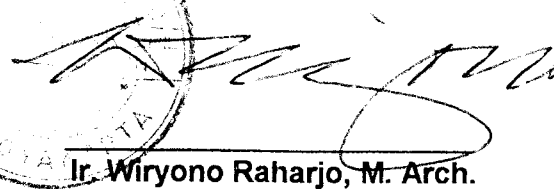
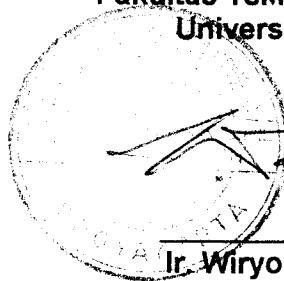
Ir. Titien Saraswati, M.Arch., Ph.D.

Pembimbing II



Ir. Revianto Budi Santoso, M.Arch.

Ketua Jurusan Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Universitas Islam Indonesia



Ir. Wiryono Raharjo, M. Arch.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENULISAN

Saya menyatakan bahwa manuskrip yang saya buat ini benar-benar asli karya saya. Sehingga apabila dikemudian hari ditemukan adanya unsur-unsur penjiplakan terhadap karya lain, saya bersedia menerima sanksi akademik apapun dari Fakultas teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, Januari 1998

Yang membuat pernyataan

Titien Afriani



*Sekarang.....Setelah aku "mati"
Baru aku menyadari.....
Bahwa ketakutan..... membantu penindasan
Dan sikap tidak berdaya.....menyuburkan ketidakadilan*

(Dari kesaksian bapak saija dari novel Saija dan Adinda)



Persembahanku

.....
Buat bapak dan ibu
yang selalu mendoakan dan menyayangiku:
adik-adikku: Rini, Uut, Wied dan Heni,
.....Serta mas Santo, yang telah memberikanku begitu banyak arti

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan berkah yang senantiasa dilimpahkan, sehingga penulis dapat menyelesaikan tahap penulisan ini. Tahap penulisan ini merupakan tahap awal dan syarat sebelum masuk pada tahap menggambar (studio).

Tugas Akhir ini diajukan untuk melengkapi syarat dalam memperoleh derajat kesarjanaan pada Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia

Ucapan terimakasih penulis haturkan atas segala bimbingan, dorongan dan bantuan serta kerjasamanya kepada:

1. Bapak Ir. Wiryono Rahardjo, M Arch selaku Ketua Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan dalam penulisan Tugas Akhir ini.
2. Ibu Ir. Titien Saraswati, M Arch, Ph.D, selaku Dosen Pembimbing Utama dan bapak Ir. Revianto Budi Santoso, M Arch, selaku dosen Pembimbing II, yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran dan bijaksana.
3. Para karyawan dan staff Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia, atas pelayanannya yang telah diberikan selama ini.
4. Mbak Ida, dan Bagus atas pinjaman buku, printer dan sumbangsiah idenya.
5. Dewi atas segala bantuannya.
6. Rekan-rekan '92, atas kebersamaan dan kekompakannya selama ini.
7. Pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu

Akhirnya semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi pembacanya. Dan sekiranya di dalam penulisan ini banyak terdapat kekurangan, maka penulis memohon maaf, sehingga tidak tertutup adanya kritik dan saran.

Yogyakarta, Januari 1998

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Lembar Pernyataan Keaslian Penulisan	iii
Halaman Persembahan	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL	x
ABSTRAKSI	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang permasalahan	1
1.2. Permasalahan	4
1.3. Lingkup Pembahasan	5
1.4. Metode Pembahasan	5
1.5. Sistematika Penulisan	6
1.6. Kerangka Berpikir	8
BAB 2 KAJIAN TEATER DAN TEATER KONTEMPORER	
2.1. Kajian Teater	9
2.2. Kajian Teater Kontemporer	12
2.3. Kesimpulan	16
BAB 3 FUNGSI KOMUNIKATIF DAN ADAPTIF	
3.1. Pengertian	18
3.2. Fungsi Komunikatif Dalam Perancangan Teater	18
3.3. Fungsi Adaptif Dalam Perancangan Teater	30
3.4. Studi Literatur Gedung Teater	32
3.5. Kesimpulan	38

**BAB 4 CITRA: SEBUAH PERWUJUDAN KOMUNIKASI DAN KEBEBASAN
TEATER KONTEMPORER**

4.1.	Fungsi Komunikasi	40
4.2.	Arsitektur Kontemporer	41
4.3.	Citra : Kebebasan Teater Kontemporer Dalam Arsitektur	42
4.4.	Studi Literatur Citra (Form)	44
4.5.	Komunikasi Dalam Arti Sosial	47
4.6.	Kesimpulan	51

**BAB 5 KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN GEDUNG TEATER
KONTEMPORER DI YOGYAKARTA**

5.1.	Lokasi	53
5.2.	Kondisi Lokasi	56
5.3.	Pendekatan Fungsional	57
5.4.	Konsep Adaptif dan Komunikatif Internal	65
5.5.	Konsep Citra	72
5.6.	Konsep Komunikasi Sosial	73
5.7.	Konsep Sistem	75
5.8.	Kesimpulan	76
DAFTAR PUSTAKA		77

DAFTAR GAMBAR

3-1.	Panggung Proscenium	19
3-2.	Panggung Arena	20
3-3.	Panggung Thrust	21
3-4.	Panggung Experimental	22
3-5.	Center Aisle	23
3-6.	Continental	23
3-7.	Side Section	24
3-8.	Stadium type	24
3-9.	Central Focus	25
3-10.	Auditorium Style	26
3-11.	Audience Assumes Correct Form	26
3-12.	Multiple Focus Seat	27
3-13.	Pandangan Ke Panggung	28
3-14.	Pengaturan Lampu	28
3-15.	Akustik Alami	29
3-16.	Akustik Buatan	30
3-17.	Sudut Jangkauan Pandang	31
3-18.	Loeb Drama Center, Harvard University	32
3-19.	National Theater, Athens	33
3-20.	Drama of National Arts Center, Ottawa	34
3-21.	Drama Theater of Sydney Opera House, Sydney	35
3-22.	Gulbenkian Center, England	36
3-23.	George Izenour Theater	37
4-1.	Bentuk Pembebasan	43
4-2.	Proses Ledakan Musik, DCH	44
4-3.	Proses Bentuk AZB	45
4-4.	Proses TPC	46
4-5.	Komunikasi Sosial	48
4-6.	Komunikasi Sosial	49
4-7.	Komunikasi Sosial	50

5-1.	Peta Lokasi	55
5-2.	Peta Letak Bangunan	56
5-3.	Konsep Orientasi Bangunan	57
5-4.	Pola Kegiatan Pemain	60
5-5.	Pola Kegiatan Penonton	60
5-6.	Pola Kegiatan Pengelola	61
5-7.	Hubungan Ruang Artistik Pementasan	64
5-8.	Hubungan Ruang Produksi-Pengelola	64
5-9.	Hubungan Ruang Penunjang	65
5-10.	Konsep Adaptif dan Komunikatif pada Variabel Panggung dan Seat	66
5-11.	Konsep Akustik	67
5-12.	Konsep Pencahayaan	68
5-13.	Proses Bentuk Bangunan	69
5-14.	Fasilitas Urban Space	70
5-15.	Fasilitas Urban Space	71



DAFTAR TABEL

5-1. Besaran Ruang

63



ABSTRAKSI

Kesenian sebagai salah satu unsur dari perwujudan kebudayaan merupakan sesuatu yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Kesenian yang terdiri dari berbagai ragam bentuk ini lebih merupakan ungkapan atau ekspresi nurani manusia terhadap lingkungan sekitarnya dan sebagai peningkat kualitas hidup yang selalu berkembang menurut perkembangan masyarakatnya.

Kehadiran teater yang membawa pesan dari keadaan yang ada dan terjadi pada masyarakat, telah membawa pengaruh yang besar pada peningkatan kesadaran masyarakat pada apa yang terjadi.

Perkembangan teater dari tradisional, modern ke kontemporer telah memberikan peluang yang lebih besar bagi para seniman teater untuk lebih bisa mengekspresikan rasa ketheateran mereka dengan lebih bebas tanpa meninggalkan akar budayanya.

Teater kontemporer dapat dikatakan sebagai teater yang menggambarkan dan menyuarakan situasi yang ada pada saat ini. Anak-anak muda adalah atributnya. Yogyakarta adalah kota pelajar dan budaya yang memiliki begitu banyak kaum muda pemerhati teater dan terlebih itu pula masyarakat Yogyakarta merupakan masyarakat yang plural, sehingga tidak terdapat keberpihakan budaya.

BAB 1

PENDAHULUAN

Bab ini berisikan gambaran sekilas tentang isi dari keseluruhan buku, yang mencakup latar belakang masalah, permasalahan yang dihadapi oleh teater kontemporer di Yogyakarta, cara pembahasan, analisis, sintesis dan sistematika penulisan.

1.1. Latar Belakang Permasalahan

1.1.1. Manusia dan Kebudayaan

Kebudayaan dalam artian yang luas adalah hasil dari karya pikir manusia secara total dan dicetuskan oleh manusia dari proses belajar (Koentjaraningrat, 1984).

Dari artian di atas, maka kebudayaan merupakan suatu produk dari manusia dalam menyikapi segala hidupnya yang merupakan hasil dari ketegangan antara imanensi dan transendensi yang dapat dipandang sebagai ciri khas dari kehidupan manusia seluruhnya. Tidak terbatas pada satu sisi saja, kebudayaan mencakup keseluruhan dari kehidupan manusia, ilmu pengetahuan, bahasa, kesenian, mata pencaharian, teknologi, sistem masyarakat, agama serta kepercayaan.

Kesenian sebagai salah satu unsur dari perwujudan kebudayaan merupakan sesuatu yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Kesenian yang terdiri dari berbagai ragam bentuk ini lebih merupakan ungkapan atau ekspresi nurani manusia terhadap lingkungan sekitarnya dan sebagai peningkat kualitas hidup yang selalu berkembang menurut perkembangan masyarakatnya.

1.1.2. Kajian Umum Teater

Teater adalah suatu cabang dari seni yang kompleks, ia merupakan sekumpulan dari berbagai macam seni yang kemudian disarikan menjadi satu. Pada masa yang lampau teater merupakan sesuatu hal yang tidak terpisah dari kehidupan masyarakatnya, ia merupakan bagian dari kehidupan yang diwujudkan dalam bentuk ritual. Tidak terdapat penonton dan pemain di dalamnya, karena semua

unsur masyarakatnya ikut terlibat di dalam kegiatan ritual tersebut. Sehingga pesan yang disampaikan akan dapat dirasakan langsung oleh semua unsur masyarakatnya.

Namun ketika jaman yang kita hadapi tidak sesederhana dulu dan semakin kompleks, di mana terjadi kemacetan komunikasi akibat dari tidak percayanya masyarakat pada wadah komunikasi formal yang ada. Maka kehadiran teater sebagai wadah untuk lebih berkomunikasi secara relatif lebih bebas merupakan alternatif yang segar.

Kehadiran teater yang membawa pesan dari keadaan yang ada dan terjadi pada masyarakat, telah membawa pengaruh yang besar pada peningkatan kesadaran masyarakat pada apa yang terjadi. Walaupun pembebasan komunikasi tersebut hanya sebatas pada lingkup pertunjukkan, namun mampu mengoreksi dan memberikan kesadaran yang lebih bagi para penontonnya (Teguh Karya, Tempo 1992).

1.1.3. Teater Kontemporer di Yogyakarta

Bermula dari akar budaya teater tradisional yang tetap hidup dan suasana berkesenian yang kental, maka Yogyakarta merupakan salah satu basis perkembangan teater Indonesia yang telah ada pada saat ini.

Perkembangan teater dari tradisional, modern ke kontemporer telah memberikan peluang yang lebih besar bagi para seniman teater untuk lebih bisa mengekspresikan rasa ketateateran mereka dengan lebih bebas tanpa meninggalkan akar budayanya. Teater Gandrik adalah salah satu contoh teater yang tidak meninggalkan tradisi budaya etnik Indonesia. Dengan berorientasi pada teater kerakyatan yang kontemporer, ia tidak meninggalkan akarnya. Peminat teater kontemporer di Yogyakarta pada umumnya dan sebagian besar adalah kaum intelektual. Ini dikarenakan teater kontemporer lebih mengangkat masalah-masalah yang ada di masyarakat dan tidak dapat terselesaikan akibat dari buntunya komunikasi sosial serta banyaknya kaum intelektual muda yang ada, disamping masyarakat Yogyakarta merupakan masyarakat yang plural serta tidak adanya keberpihakan budaya.

1.1.4. Fasilitas Pentas Teater Kontemporer di Yogyakarta

Tidak seperti teater tradisional yang tidak secara mutlak memerlukan tempat pentas yang khusus, maka teater kontemporer adalah sebaliknya. Sarana atau fasilitas yang ada dan biasa digunakan pada saat ini untuk seni pertunjukkan dan kegiatan pementasan teater kontemporer di antaranya adalah sebagai berikut: Purna Budaya, Gedung Graha Sabha Pramana, Gedung ISI, Gedung Pamungkas, dan Sport Hall Kridosono.

Sarana dan fasilitas tersebut di atas dirasakan kurang memenuhi persyaratan sebagai wadah dari pentas teater, karena memang gedung-gedung tersebut tidak dikhususkan untuk pementasan teater, gedung-gedung tersebut lebih bersifat multi guna, sehingga pementasan menjadi tidak maksimal. Sedangkan fasilitas pentas yang hampir memadai di Yogyakarta, lebih dipentingkan dan diperuntukkan bagi kalangan terbatas, dan bukan untuk masyarakat luas, seperti Gedung PPPG Kesenian Yogyakarta, dan Seni Sono.

Hal ini banyak dikeluhkan oleh para seniman di Yogyakarta. Seperti yang dikatakan oleh Gepeng¹, adalah "memprihatinkan bila Yogyakarta tidak memiliki fasilitas pentas yang memadai sedangkan potensi budaya dan seniman yang dimiliki Yogyakarta adalah sangat besar, kapan kita memiliki fasilitas seperti itu".

Menurut ketua Gerakan Solidaritas Seniman Drs. Tisna Sanjaya dan seniman Aat Soeratin, di manapun, di seluruh dunia sekarang ini, salah satu ciri penting dari beradabnya sebuah kota adalah lingkungan dan sarana kesenian yang hidup, di samping gedung perkantoran, stadion olah raga, rumah ibadat dan lain-lain.

Pada sebuah pementasan teater, yang diperlukan untuk mendukung pementasan agar tampil maksimal adalah tata panggung dan akustik. Kedua masalah tersebut seakan dilupakan penonton dan pementas oleh karena keterbatasan fasilitas. Padahal kedua aspek tersebut sangat mendukung terjadinya proses komunikasi yang baik antara penonton dan pemain. Sehingga dengan demikian komunikasi dua arah yang diharapkan dapat tercapai di mana penonton dapat menerima dengan baik apa yang disampaikan oleh pemain, dan begitu pula sebaliknya.

1.1.5. Citra

Komunikasi tidak hanya dapat diungkapkan dengan bahasa kata saja, melainkan dengan ungkapan-ungkapan atau simbol-simbol. Teater adalah bagian dari seni yang selalu berkembang dan berubah menurut jaman dan masanya.

Teater kontemporer adalah pembebasan dari keterbatasan yang terjadi pada teater sebelumnya, di mana teater kontemporer menolak standar dan kepakeman, dan mempercayai kerelativan.

Secara visual, bangunan gedung teater kontemporer merupakan ekspresi dari kebebasan berkreasi teater kontemporer yang merupakan dampak dari berlakunya nilai pluralisme yang melanda masyarakat.

1.2. Permasalahan

Seringkali suatu pementasan teater menghadapi batasan-batasan fasilitas, sehingga membatasi kreasi dan komunikasi antara komunitas teater dan masyarakat.

Batasan-batasan fasilitas tidak mendukung serta tidak dapat memberikan wadah yang maksimal bagi para seniman teater untuk lebih berekspresi. Panggung dan akustik dalam gedung adalah batasan yang selalu menjadi kendala untuk suatu pementasan teater. Keterbatasan tersebut pada akhirnya akan mempengaruhi pengembangan bentuk-bentuk pementasan baru dan pengekangan kebebasan berfikir dan berkreasi.

Dengan demikian suasana panggung yang adaptif serta komunikatif mutlak diperlukan sebagai sarana bagi para seniman teater untuk lebih bebas berkreasi menghasilkan bentuk-bentuk baru.

1.2.1. Permasalahan Umum

Adanya kebutuhan akan fasilitas pentas seni teater kontemporer yang komunikatif dan adaptif serta mewujudkan citra bangunan yang bebas yang merupakan analogi dari kebebasan teater kontemporer dalam berekspresi.

¹ Seniman tari dan teater pada Padepokan Tari Didi Nini Thowok

1.2.2. Permasalahan Khusus

Bagaimana mewujudkan fungsi komunikatif dan adaptif dalam gedung pentas teater melalui fleksibilitas panggung dan komunikatif dalam lingkup komunikasi sosial.

1.3. Lingkup Pembahasan

Pembahasan dititikberatkan pada pembahasan arsitektural gedung teater sesuai dengan permasalahan di atas serta pembahasan pendukung lainnya berupa perkembangan seni dan komunikasi sosial.

1.4. Metode Pembahasan

1.4.1. Pengumpulan Data

Data terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer berupa data dan informasi mengenai fasilitas teater di Yogyakarta, yaitu mencakup pengamatan citra bangunan, penataan ruang secara keseluruhan, wawancara dengan seniman teater, serta pengamatan pelaksanaan seni pentas itu sendiri.

Data sekunder berupa studi literatur beberapa gedung teater yang ada pada saat ini dan dapat dijadikan acuan, berupa akustik, tata panggung, citra bangunan, fleksibilitas ruang, karakteristik kegiatan seni pentas (tradisional dan modern-kontemporer), data dari instansi terkait dengan seni pentas khususnya teater, serta data mengenai kemungkinan lokasi gedung pentas teater.

1.4.2. Analisis

Analisis merupakan tahap penguraian masalah dalam mengidentifikasi data yang ada, dan didasarkan pada landasan teori serta studi literatur yang relevan dengan permasalahan. Analisis tersebut menyangkut tata panggung, tata akustik, citra dan komunikasi sosial yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

- Jenis dan karakter panggung, yaitu pemilihan jenis panggung yang terbaik yang sesuai dengan materi pementasan.
- Tata akustik yang akan digunakan yang tergantung pada jumlah seat dan bentuk ruang penonton serta jenis panggung.

- Citra bangunan digambarkan sebagai cerminan dari kebebasan teater kontemporer dalam berekspresi yang dikaitkan dengan nilai-nilai pluralisme yang ada di masyarakat.
- Komunikasi sosial diwujudkan pada ruang luar yang berupa plaza, pedestrian, dan unsur pengikat seperti air, sculpture dan vegetasi.

1.4.3. Sintesis

Hasil analisis disusun dalam kerangka konsep perancangan sebagai pemecahan masalah.

1.5. Sistematika Penulisan

Bab 1 Pendahuluan

Merupakan bab pendahuluan yang berisikan latar belakang, permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metode serta sistematika penulisan.

Bab 2 Kajian Teater dan Teater Kontemporer

Berisikan tentang kajian teater berupa pengertian dan tinjauan teater secara umum dan kajian teater kontemporer di Indonesia dan di Yogyakarta, potensi, pewadahan dan masalah yang dihadapi.

Bab 3 Fungsi Komunikatif dan Adaptif

Berisikan pengertian komunikatif dan adaptif, perancangan teater yang mencakup tinjauan komunikatif dan adaptif dilihat dari sisi panggung dan tempat duduk penonton, disertai dengan studi literatur untuk perbandingan.

Bab 4 Citra: Sebuah Perwujudan Komunikasi dan kebebasan Teater Kontemporer

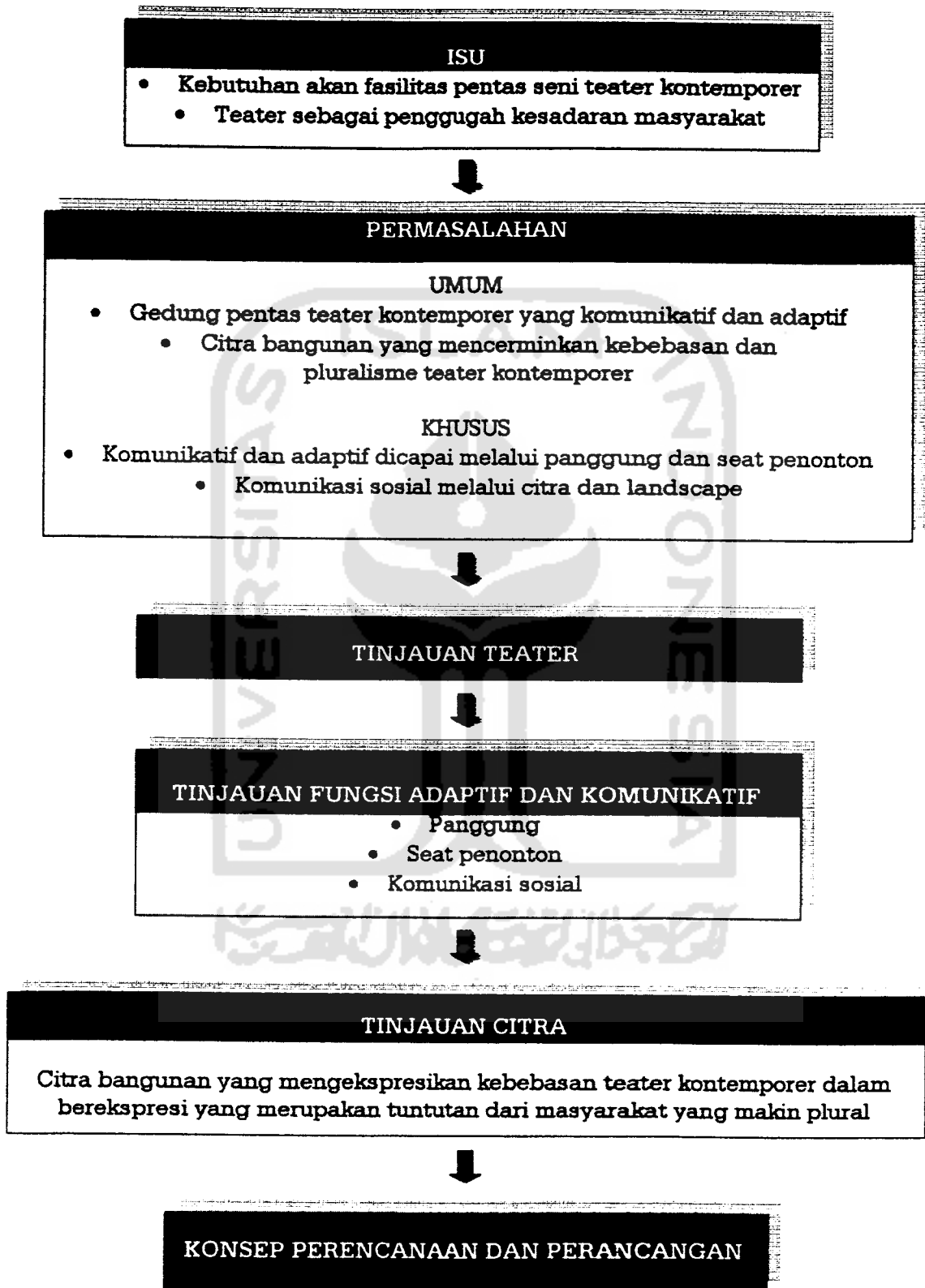
Berisikan kajian tentang arsitektur teater kontemporer, studi literatur yang dikaitkan dengan permasalahan citra sebagai alat komunikasi dari kebebasan teater kontemporer, baik komunikasi internal maupun komunikasi eksternal.

Bab 5

Konsep Perancangan Gedung Teater Kontemporer di Yogyakarta
Berisikan konsep-konsep perancangan seperti analisis lokasi, pendekatan fungsional, implementasi permasalahan terhadap ruang luar dan ruang dalam serta keterkaitannya terhadap permasalahan yang ada.



Kerangka Berpikir



BAB 2

KAJIAN TEATER DAN TEATER KONTEMPORER

Kajian teater dan teater kontemporer berisikan kajian tentang seni teater dan perkembangan teater khususnya teater kontemporer, sebagai pedoman dan data untuk merencanakan sebuah gedung pementasan teater kontemporer berdasarkan kebutuhan dan fungsinya sebagai tempat berkomunikasi baik secara internal maupun eksternal.

2.1. Kajian Teater

2.1.1. Pengertian

Kata teater berasal dari kata Yunani *Theatron* yang bermakna tempat melihat atau tempat pertunjukan. Kata tersebut juga dipakai untuk jenis pertunjukan itu sendiri.

Dalam bukunya yang berjudul *Theatre Brief Edition*, Robert Cohen mendefinisikan teater sebagai suatu pertunjukan yang dimainkan oleh aktor yang menggunakan gerak tubuh dan dialog sebagai wujud dari pertunjukannya. Lebih dari itu Robert Cohen mendefinisikan teater sebagai berikut:

1. Teater adalah kerja
2. Teater merupakan pekerjaan seni
3. Teater adalah pemeranan tokoh
4. Teater adalah pertunjukan
5. Teater adalah pertunjukan langsung
6. Teater merupakan pertunjukkan yang mengacu pada naskah

Teater adalah Kerja

Teater merupakan kerja yang melibatkan banyak orang di dalamnya, yang mana kesemuanya merupakan sebuah tim. Tim dalam teater tersebut terdiri dari:

1. Pemeran dan sutradara, yaitu orang-orang yang memerankan tokoh yang ada dalam cerita dan pengarah laku cerita.
2. Perencana, yaitu yang merencanakan elemen visual dan audio dari sebuah produksi yang meliputi: tata panggung, lampu, make-up, kostum, konsep tata suara, properti dan promosi ke masyarakat.

3. Implementasi rancangan (building) merupakan transformasi dari rancangan menjadi bentuk sebenarnya yang siap pakai.
4. Pelaksanaan (running) yaitu pelaksanaan teknis pertunjukkan
5. Kerja manajerial, yaitu
 - Produksi, yaitu memastikan pemeran/personil, ruang, pendanaan, pengarahan seluruh produksi, promosi dll.
 - Pengawasan, yaitu persiapan dan pengawasan seluruh kerja tata akustik, koordinasi seluruh komponen produksi dan pengarahan pada tiap latihan.
 - Pengaturan panggung, yaitu pengarahan teknis pelaksanaan selama dan sesudah pertunjukkan.
 - Pengaturan ruang pentas, yaitu pengarahan terhadap kenyamanan penonton.

Teater Merupakan Pekerjaan Artistik

Teater adalah kerja artistik yang melibatkan perasaan seperti perasaan, kreativitas, imajinasi dll, dan keseluruhannya itu merupakan usaha untuk menampilkan semangat hidup, rasa dan arti kehidupan. Teater merupakan gabungan dari berbagai seni dan ilmu yang saling terkait membentuk satu kesatuan.

Teater adalah Pemeranan Tokoh

Teater menggunakan tokoh sebagai materi dari pertunjukan, yang diperankan oleh aktor berdasarkan naskah yang ada. Pemeranan ini agar penonton dapat merasakan dan membedakan si tokoh maka digunakan 'topeng' sebagai simbol.

Teater adalah Pertunjukan

Dimana teater merupakan sesuatu yang ditontonkan pada audience, di dalamnya baik penonton maupun pemain akan mendapatkan pengalaman batin.

Teater adalah Pertunjukan Langsung

Teater dipertunjukkan langsung kepada penonton sehingga terjadi hubungan langsung antara penonton dan pemain, dimana penonton merasakan sensasi kehadiran dan rangsangan kegembiraan.

Teater sebagai pertunjukan langsung mempunyai pengaruh yang besar bagi para penonton, yaitu:

1. Teater selalu konsisten hadir, sehingga akan terbentuk hubungan yang khusus antara penonton dan pemain.
2. Terjadi komunikasi sosial antar penonton
3. Kualitas pementasan yang langsung, sehingga segalanya dapat saja terjadi, sehingga penonton diharapkan mempunyai daya kritis dalam menyerap cerita yang disuguhkan.

Teater Merupakan Pertunjukan Yang Mengacu Pada Naskah

Pentas teater didasarkan pada naskah yang ada. Setiap gerak tubuh, dan dialog didasarkan pada naskah yang ada, begitupula dengan penokohnya.

2.1.2. Klasifikasi Teater

Robert Cohen mengklasifikasikan teater sebagai berikut:

1. Berdasarkan Durasi
2. Berdasarkan Genre
3. Berdasarkan Struktur Pementasan

Durasi

Berdasarkan durasi (panjang waktu bermain) dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Panjang (standar), yaitu 2-4 jam
2. Pendek, yaitu 20 menit sampai 1 jam

Genre

Merupakan kriteria-kriteria subjektif akan jenis pertunjukan teater, seperti: tragedi, komedi, melodrama, tragis-komedi dll.

Struktur Pementasan

Berdasarkan struktur pementasan, teater merupakan sebuah perjalanan proses yang mencakup:

1. Komponen Pementasan

Komponen pementasan merupakan unsur-unsur yang membentuk suatu cerita, yaitu:

- Plot, yaitu alur jalannya cerita
- Karakter, yaitu pemeranan tokoh secara personal
- Tema, yaitu ide sentral, topik yang akan dipentaskan
- Diksi, yaitu cara pengucapan dialog atau gaya bicara

- Musik, yaitu bagian yang mengawali, mengiringi dan mengakhiri pertunjukan dimaksudkan agar suasana pertunjukan menjadi lebih hidup.
- Daya tarik visual, yaitu unsur penunjang pementasan seperti kostum, tata lampu, make-up, tata panggung yang mendukung penggambaran karakter dan suasana.
- Konvensi, yaitu kaidah tak tertulis antara pemain dan penonton, di mana para penonton mengerti apa yang dipentaskan melalui naskah yang ada, dari tirai dinaikkan, pertunjukan dimulai, kemudian tirai diturunkan dan pertunjukan berakhir.

2. Proses berkumpulnya penonton

Merupakan proses dari penyampaian informasi pertunjukan kepada khalayak hingga duduk dalam ruang, kemudian dilanjutkan dengan **transisi**, yaitu penonton digiring masuk dari keadaan awal menuju pertunjukan dengan menggunakan musik pengantar. Setelah itu dilanjutkan dengan **eksposisi** atau percakapan awal, kemudian dilanjutkan dengan **konflik**, yaitu permasalahan yang timbul dalam cerita. Dari konflik tersebut maka muncul **klimaks**, yaitu puncak daripada persoalan. Setelah itu ada **akhiran** yang merupakan penyelesaian dari cerita yang dipaparkan, kemudian **penutup** akhir dari pertunjukan di mana semua pemain muncul di atas panggung mengucapkan terimakasih.

2.2. Kajian Teater Kontemporer

2.2.1. Teater Kontemporer

Seni kontemporer lahir pada pertengahan tahun 70-an, di mana seni kontemporer merupakan refleksi dari kebosanan pada kemapanan dan kerasionalan seni modern (Hilton Kramer, dari Beckley/Myers, *Theater facilities: Guidelines and Strategies*).

Seni kontemporer merupakan fenomena urban dan perkembangannya sejajar dengan modern. Munculnya seni kontemporer ini menempatkan seniman-seniman Amerika David Smith dan Jackson Pallock sebagai pembaharu. Menurut teori Udo Kulterman, seorang pemikir Jerman, kontemporer dekat dengan paham Post Modern dalam arsitektur (Nugroho Budiharto).

Jim Supangkat, 1992, menggambarkan seni kontemporer merupakan kembalinya upaya mencari nilai-nilai budaya dan kemasyarakatan dalam kesenian. Sehingga seni kontemporer mempercayai akan kerelativan dan menghapus standar. Fuad Hassan(Edi Sedyawati, 1981) menggambarkan seni kontemporer sebagai gambaran jiwa waktu masa kini.

Seperti halnya cabang seni lainnya, teater kontemporer juga merupakan pembaharu dari teater modern yang lebih berkiblat pada teater klasik yang mapan dan dianggap statis. Pemikiran teater kontemporer itu sendiri berangkat dari permasalahan yang ada pada masyarakat kebanyakan, sehingga tema yang sering muncul adalah tema tentang kepedulian terhadap masalah-masalah yang terjadi pada masyarakat.

Teater kontemporer merupakan sebuah konsep aktualisasi diri manusia dan penghargaan atas manusia lebih dari sekedar obyek kehidupan agar dapat kembali berdaya secara kreatif dan lebih cerdas. Sehingga dari pementasan teater kontemporer diharapkan dapat menjadi alat refleksi dari perkembangan masyarakat yang sedang berlangsung.

2.2.2. Teater Kontemporer di Indonesia

Berawal dari Bengkel Teater Rendra yang menggegerkan dunia teater Indonesia tahun 1968 dengan pementasannya yang aneh, unik dan inovatif. Dramanya yang hampir tiada dialog kecuali bunyi "bee-bop", yang diisi dengan gerakan-gerakan individu atau kelompok yang tidak menggiring penonton pada cerita yang konvensional. Bentuk inilah yang kemudian menjadi pemicu tumbuhnya teater yang tidak selalu berkiblat pada Barat dan lebih inovatif.

Arifin C. Noer yang kemudian menyusul dengan menggali unsur teater rakyat Cirebon dan Lenong Betawi. Putu Wijaya menggebrak panggung dengan drama-drama tragis-kosmisnya yang terkesan mencemooh terhadap kepura-puraan intelektual. Teguh Karya menampilkan pementasan naskah Barat dengan gaya konvensional, dengan menggunakan akar tradisional. Lalu Sardono W. Kusumo yang menjebol batasan seni tari, dan melahirkan karya yang bertolak pada tari, tapi juga bisa dikatakan sebuah karya teater.

Kemudian lahir Teater Koma, Teater Gandrik, Teater Kubur, Teater SAE, Teater Gapit yang masing-masing mempunyai warna yang berbeda-beda dan lebih bercirikan kontemporer, sehingga menurut budayawan Umar Kayam tidak ada perbedaan kecenderungan yang spesifik antara teater yang lahir tahun 1970-an dan 1980-an, yaitu teater yang puitik, dengan cirinya yang terkesan dinamik, energik, bebas, humoris, tajam, memfokus kepada teater sebagai tontonan yang enak di pandang dan didengar, dan tidak adanya pola baku yang dipatuhi.

Menurut kritikus teater Goenawan Mohamad (Jacob Sumardjo, 1992) teater kontemporer di Indonesia mempunyai ciri sebagai berikut :

1. Bercirikan pada teater puitis yang dinamik, energik, bebas, dan tidak mempunyai bentuk yang baku.
2. Unsur humor yang menonjol.
3. Masuknya unsur-unsur teater rakyat tradisional etnik.
4. Berdasarkan pada pendapat Sapardi Djoko Damono bahwa latar belakang yang diambil kebanyakan adalah kehidupan para kaum gelandangan atau kaum underdog yang diperlakukan sebagai intelektual.
5. Bersifat simbolik dari keseluruhan pentas.
6. Dominasi sutradara yang paling menonjol dan bukan aktor.

2.2.3. Teater Kontemporer di Yogyakarta

Kondisi Sosio-Kultural

Perkembangan teater di Yogyakarta tidak terlepas dari perannya sejak awal sebagai salah satu pusat perkembangan dan kegiatan teater selain Jakarta dan Bandung, yang pada kondisi sekarang ini membentuk teater yang disebut dengan teater kontemporer.

Kondisi sosio-kultural Yogyakarta yang sangat beragam turut mendukung terbentuknya teater kontemporer. Pemerhati teater kontemporer yang umumnya adalah mahasiswa yang merupakan kaum intelektual yang berasal dari seluruh Indonesia, yang sedikit banyak telah menimbulkan pengaruh pada kondisi sosio-kultural, dimana seni etnik tradisional, teater modern dan budaya luar negeri, tumbuh bersama membentuk dan menciptakan ide-ide baru dalam berkesenian.

Sekarang ini lebih dari 30 kampus dan 30 SMU memiliki kelompok teater. Forum Komunikasi dan Pengembangan Teater kampus telah terbentuk dan telah menampung 18 kelompok teater (Artikel: Teater Yogya Perlu Pengamat, Harian Kedaulatan Rakyat, 7 Juli 1996).

Eksistensi mereka tertunjukkan lewat pentas gabungan dalam FKY VIII Juni lalu dengan lakon "PRAHARA". Dan untuk kelompok SMU tiap tahun diadakan Festival Teater SLTA. Tersebut juga Teater Musim Panas, yang diadakan sepanjang bulan April sampai Oktober. Teater Musim Panas ini merupakan ajang perkenalan dari teater-teater baru, dan setiap periodenya ajang ini memperkenalkan 10-20 kelompok teater baru (Sumber: Taman Budaya Yogya). Dari ajang inilah kemudian muncul kelompok-kelompok teater yang handal seperti Teater Garasi dan Teater Bahana.

Potensi

Walaupun di Yogya teater tradisional masih memegang peminat yang tertinggi, namun tidak dapat dipungkiri bahwa pemerhati teater kontemporer di Yogyakarta terus bertambah. Fenomena tersebut didukung oleh kondisi sosio-kultural Yogyakarta yang beragam, dimana berbagai kebudayaan berkumpul di Yogyakarta, sehingga tidak ada dominasi kebudayaan. Kemudian yang muncul adalah kebudayaan yang dapat diterima dan mewakili semua kalangan.

Menurut data yang diperoleh dari Taman Budaya DIY, selama tahun 1995-1996 dari 30 pementasan oleh 27 kelompok teater dihadiri oleh kurang lebih 300-700 penonton per pementasan, sehingga penonton yang tercatat berjumlah kurang lebih 32.400 penonton. Ini berarti rata-rata pengunjung per pementasan adalah 400 penonton. Jumlah tersebut menunjukkan potensi yang besar akan teater kontemporer di Yogyakarta.

Pewadahan

Dari sekian banyak pementasan yang dilakukan para pelaku teater kontemporer, fasilitas sarana yang sering digunakan adalah Taman Budaya, Keraton, Bentara Budaya, serta Gedung ISI. Dan dari semua fasilitas sarana tersebut diatas, tidak satupun yang memenuhi syarat layaknya sebuah gedung untuk teater.

Minimnya fasilitas yang ada membuat komunitas teater menjadi kurang dikenal oleh masyarakat luas, disamping oleh kurangnya informasi dan kurang solidnya masyarakat teater Yogya.

Dengan kondisi masyarakat teater kita yang bukan berlatar belakang teater, membuat peran mereka menjadi kurang profesional, sehingga keberadaan mereka kadang muncul dan kadang hilang. Disamping tidak adanya pewadahan atau tempat yang dapat mendukung keberadaan komunitas teater kontemporer itu sendiri, yaitu sebuah tempat di mana para masyarakat teater mementaskan karya mereka, saling bertukar dan mencari informasi, berdiskusi, melakukan studi serta mengadakan latihan teater bersama.

Permasalahan

Dari uraian di atas maka jelaslah, bahwa masyarakat dan perkembangan teater di Yogya berkembang dengan baik. Namun kondisi tersebut tidak di dukung oleh adanya fasilitas yang memadai yang dapat menampung aktivitas mereka secara keseluruhan. Sehingga apa yang akan disampaikan dan dikomunikasikan menjadi tidak maksimal.

Masyarakat teater seakan tenggelam dan hanya dikenal oleh kalangannya sendiri, sehingga gaungnya kurang terasa di masyarakat luas khususnya di DIY. Kondisi ini sangat tidak menguntungkan, bila melihat perkembangan teater kontemporer yang ada saat ini.

Untuk itu diperlukan sebuah wadah bagi masyarakat teater kontemporer untuk berkembang lebih lanjut, di mana mereka lebih bisa mengaktualkan keberadaan mereka dengan berkomunikasi secara luas dengan masyarakatnya, disamping sebagai wadah komunikasi sosial, di mana anggota masyarakat bisa saling berinteraksi.

2.3. Kesimpulan

Yang dimaksudkan dengan teater disini adalah seni teater itu sendiri atau yang disebut dengan drama.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa sebuah pertunjukan teater merupakan hasil yang melibatkan banyak orang, banyak ilmu dan keahlian, yang mana mereka tidak berdiri sendiri-sendiri namun menjadi satu tim.

Yogyakarta mempunyai perkembangan teater kontemporer yang potensial. Namun di sisi lain teater kontemporer ini kurang mendapat perhatian dari masyarakatnya. Hal ini disebabkan karena tidak solidnya mereka para pelaku teater kontemporer oleh karena tidak ada wadah khusus bagi teater kontemporer untuk dapat lebih berkembang dan menjadi bagian dari masyarakat. Oleh karena itu diperlukan sebuah wadah dimana para pelaku teater kontemporer akan dapat lebih eksis, dimana mereka lebih dapat berinteraksi dengan masyarakat, saling bertukar informasi dan pikiran, mengadakan kajian bersama, menggali ilmu teater kontemporer secara lebih dalam disamping sebagai wadah untuk pertunjukan karya pelaku teater kontemporer. Dengan demikian para pelaku teater akan lebih dikenal dan mendapat tempat yang lebih di masyarakat Yogyakarta.

BAB 3

FUNGSI KOMUNIKATIF DAN ADAPTIF

Sebagai pembatasan pada fungsi komunikatif dan adaptif. Komunikatif diletakkan pada pendekatan panggung dan penonton, yaitu dengan kajian beberapa jenis panggung yang terbaik untuk seni teater. Sedangkan untuk fungsi adaptif diambil dari sudut kemampuan panggung dan tempat duduk penonton dalam mengantisipasi materi yang akan dipentaskan.

3.1. Pengertian

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, komunikatif dan adaptif di artikan sebagai berikut:

Komunikatif

Berasal dari kata komunikasi yang berarti berhubungan, sehingga dalam konteks teater, komunikatif dapat diartikan sebagai kemampuan fasilitas teater untuk dapat menyampaikan bahasa pemain yang berupa bahasa verbal ataupun bahasa tubuh kepada penonton (spectator) dengan jelas.

Adaptif

Berasal dari kata adaptasi yang berarti mudah menyesuaikan diri, sehingga dalam konteks teater kontemporer yang dimaksud, adaptif dapat diartikan sebagai kemampuan panggung (stage) dalam mewartakan aktivitas seni teater kontemporer, dengan cara mengubah bentuk dan kapasitas panggung maupun tempat duduk penonton.

3.2. Fungsi Komunikatif Dalam Perancangan Teater

Yang dimaksudkan dengan fungsi komunikatif dalam perancangan teater adalah seberapa jauh suatu gedung teater dapat melayani suatu proses komunikasi, sehingga hubungan yang terjalin antara penonton-pemain, pemain-penonton dapat berjalan dengan baik dan semestinya.

Fungsi komunikatif dilakukan dengan cara pendekatan pada variabel interior panggung yaitu komposisi pementasan-penonton, komposisi penonton-koridor, akustik, visual, dan seat penonton.

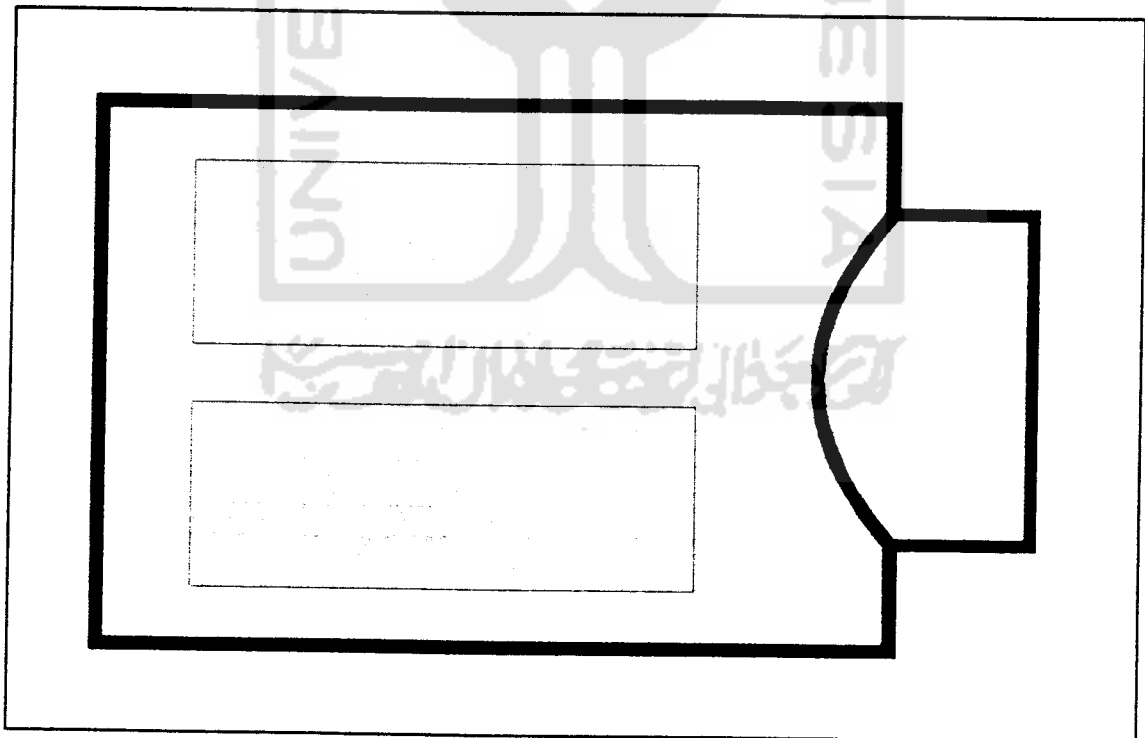
3.2.1. Pementasan-Penonton

Ada 4 macam bentuk dasar panggung pada teater kontemporer, yaitu:

1. Panggung Proscenium

Panggung jenis ini menempatkan penonton di depan panggung dengan pandangan satu arah ke arah pentas, sehingga fokus adalah satu arah. Panggung jenis ini memakai bingkai proscenium dengan ketinggian bingkai 36 feet dan memiliki latar sebagai aspek visualnya. Dibandingkan dengan arena dan thrust, panggung proscenium mempunyai kelebihan yaitu lebih leluasa dalam penggantian scener atau latar, dapat menampung penonton lebih banyak daripada jenis-jenis panggung yang lain.

Latar adalah salah satu pembentuk image jalannya cerita, dalam panggung proscenium, latar dapat dengan mudah diganti, karena penonton hanya berada didepan panggung. Dengan pandangan yang hanya satu arah ke depan membuat komunikasi yang terjadi mempunyai gambaran visual yang sama, namun dengan intensitas yang berbeda. Kesan yang ditimbulkan dari pandangan satu arah adalah dua dimensional. Dengan pemisahan yang lebar antara panggung dan tempat duduk penonton, membuat penonton terpisah sehingga intimasi yang terjalin kurang.

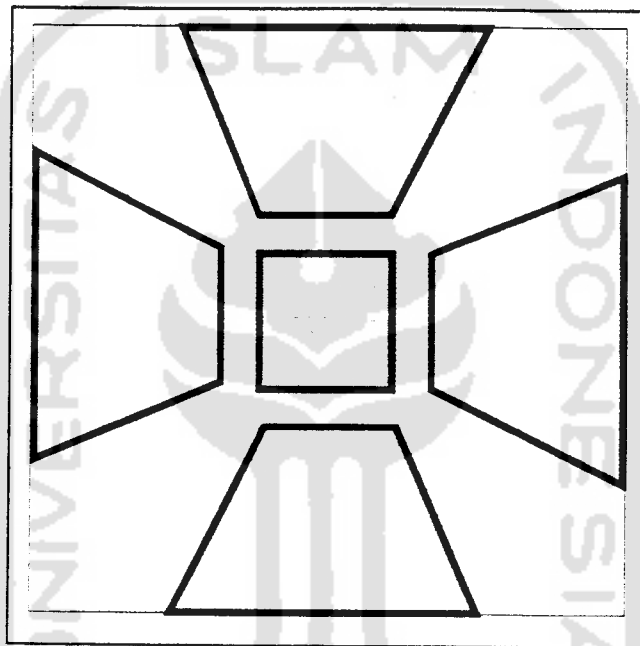


Gambar 3-1. panggung proscenium

Sumber: Theater Brief Edition

2. Arena

Arena merupakan jenis panggung di mana para penonton berada di tiga atau empat sisi panggungnya. Hubungan dan komunikasi yang terbangun antara penonton dan pemain lebih terasa, dibandingkan dengan panggung proscenium dan thrust. Hubungan komunikasi ini dibebankan pada aktor dalam menjalankan perannya. Peran para aktor yang tiga dimensional, dikombinasikan dengan gerakan-gerakan, penambahan bentuk keseluruhan dari bentukan yang ada (penambahan elemen interior panggung), memberikan penonton kekuatan intimasi, partisipasi dan identifikasi (Kuller, *The Theater In The Twentieth Century*).



Gambar 3-2 Panggung Arena
Sumber: *Theater Brief Edition*

Untuk aspek lighting arena mempunyai persyaratan yang khusus, dimana pancaran sinar lampu tidak boleh mengenai penonton dan tepat pada obyek di panggung. Hal ini dikarenakan penonton berada di ke empat sisi panggung, sehingga penempatan lighting harus berada pada sudut 45 derajat dan pandangan penonton ke arah panggung adalah 30 derajat.

Kerugian dari panggung jenis ini adalah dimana arah pemain tidak hanya berada pada satu sisi, sehingga terkadang pemain menghadap ke satu sisi dan satu sisinya membelakangi. Keadaan seperti ini membuat penonton tidak dapat melihat pertunjukan secara utuh keseluruhan. Hal ini juga ter jadi pada akustiknya, kondisi pemain yang membelakangi penonton, membuat suara yang sampai ke penonton yang

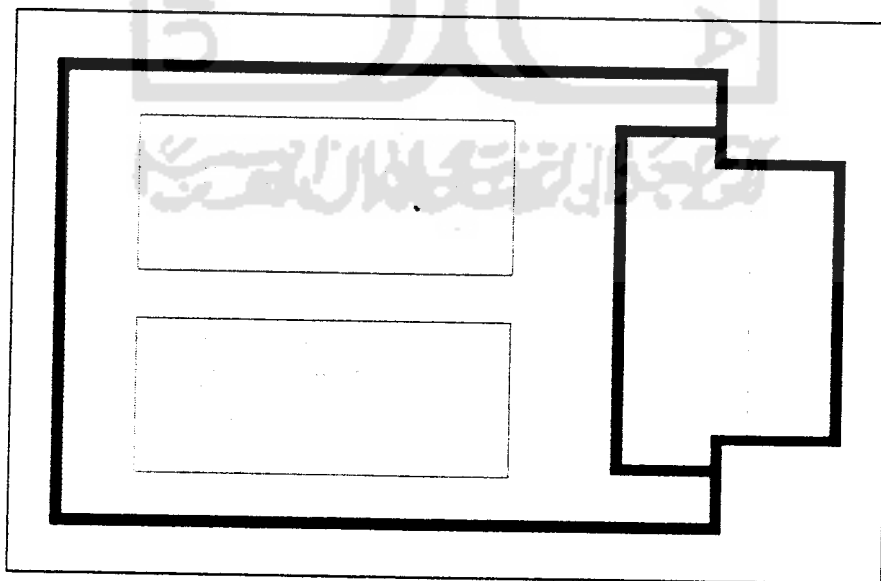
berada di belakang tidak sejelas penonton yang menghadap pemain. Untuk pemecahan masalah akustik, digunakan akustik buatan, dengan menempatkan mikrofon di sekeliling panggung, sehingga bila pemain membelakangi, suara akan tetap jelas pada tempat yang telah terabaikan.

Namun sekalipun demikian, teater arena memang didesain dan dikhususkan agar kebersamaan dan intimasi antara pemain dan penonton dapat terjalin, dan merupakan hal yang esensial dalam pertunjukkan drama kontemporer.

3. Thrust

Panggung jenis ini mempunyai bentuk panggung yang menjerok ke arah penonton. Penonton mengelilingi ketiga sisi panggung, panggung tidak mementingkan latar dan suasana yang dibentuk berasal dari dialog. Latar dibentuk tidak seperti pada panggung proscenium.

Panggung thrust atau panggung non-proscenium ini biasanya merupakan panggung yang diperuntukan untuk teater drama. Gerak tiga dimensional dari pemain adalah hal yang paling penting. Gerakan pemain dapat dilihat dari setiap sisinya. Gerakan pemain bersifat tiga dimensional dan bukannya linier seperti pada panggung proscenium. Pada panggung thrust pemain dapat menjadi bagian dari keseluruhan pemandangan dan apresiasi, tidak seperti proscenium yang memerlukan lukisan dan gambaran yang membawa penonton pada kondisi tertentu.



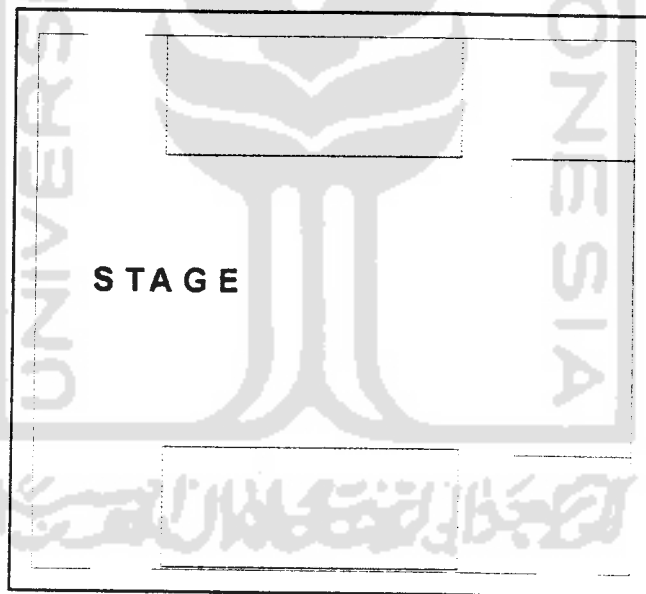
Gambar 3-3 Panggung Thrust:
Sumber: Theatre Brief Edition

Faktor-faktor yang membatasi panggung thrust adalah ukuran dari auditorium dan layout seat-nya disamping lighting. Sama seperti pada panggung arena, jarak tempat duduk terdepan ke panggung tidak sejauh pada panggung proscenium. Untuk pencahayaan atau lighting, panggung thrust harus dapat menerangi dari sisi di mana dapat dibentuk efek sculpture dan mempunyai aksentuasi tiga dimensi.

4. Teater Eksperimen / Adaptif

Ruang untuk panggung eksperimen ini merupakan ruang kosong dengan tempat duduk yang dapat diubah, di mana pementasan dapat dilakukan secara fleksibel, bisa di tengah penonton, di antara penonton dan di depan penonton. Teater ini merupakan bentuk campuran dari teater arena, proscenium dan thrust. Teater ini juga disebut sebagai *black box Theater*.

Teater jenis ini biasanya digunakan untuk latihan-latihan atau pementasan yang bertujuan untuk mencari format baru untuk sebuah pementasan teater.



Gambar 3-4 Panggung Expenmental
Sumber: Theatre Brief Edition

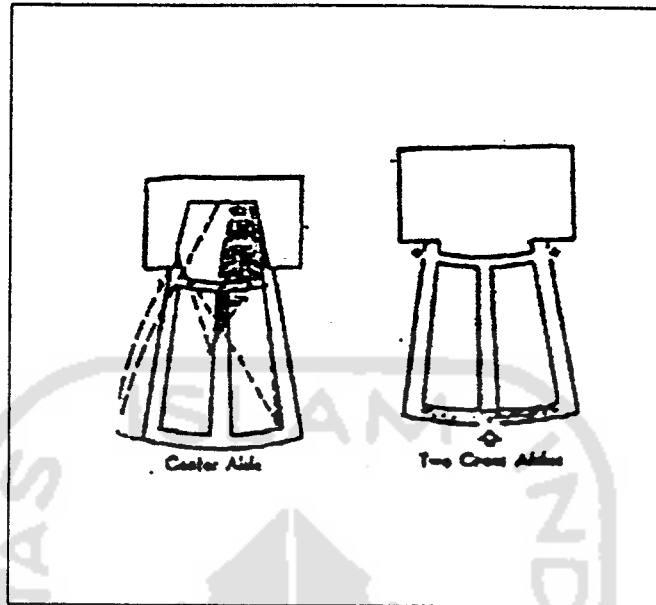
3.2.2. Komposisi Tempat Duduk-Koridor

Komposisi tempat duduk dan koridor dapat dibedakan menjadi 4 macam, yaitu:

1.Center Aisle

Koridor melingkupi seat, di mana koridor berada di tengah dan disamping kanan serta di samping kiri, depan dan belakang seat. Koridor seperti ini memberikan keleluasaan

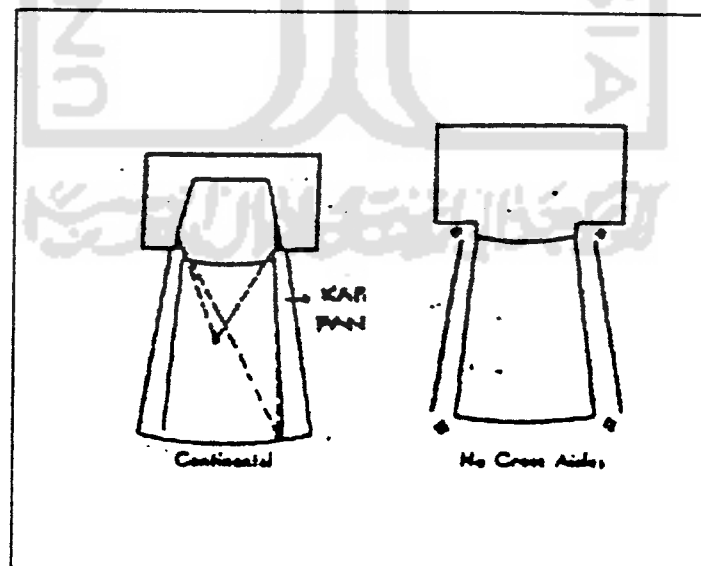
sirkulasi kepada penonton, namun kekurangannya adalah ruangan tidak termanfaatkan secara maksimal.



Gambar 3-5 Centre Aisle
Sumber: Time Saver Standart for Building Types

2.Continental

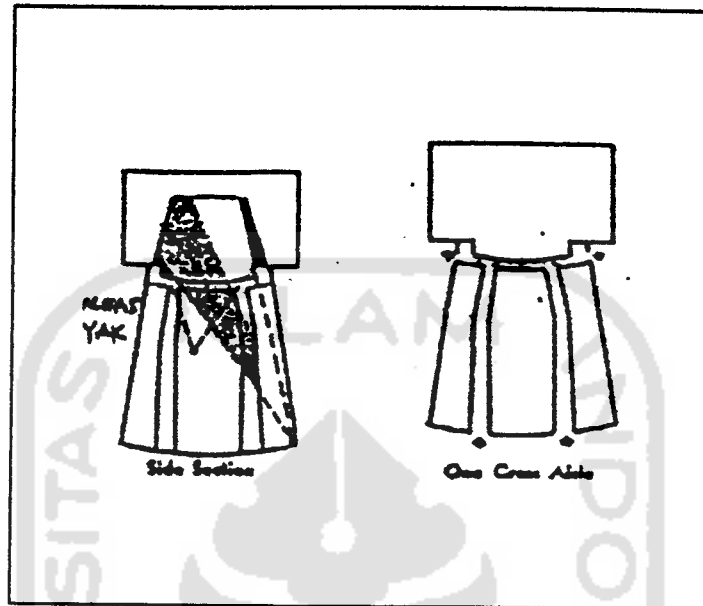
Koridor berada di samping kanan dan kiri dari seat yang berada ditengah, sehingga sirkulasi penonton menjadi terbatas. Penonton yang berada di tengah tidak mempunyai jalan keluar-masuk yang pendek.



Gambar 3-6 Continental
Sumber: Time Saver Standart for Building Types

3. Side Section

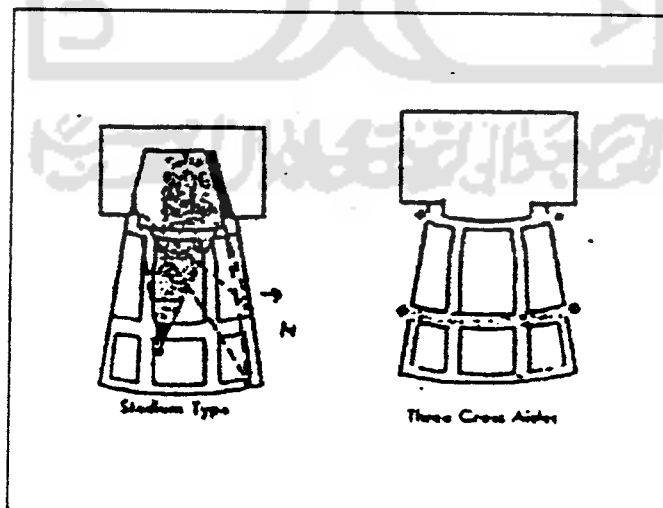
Koridor berada di tengah dan depan, dimana seat penonton berada di tengah, disamping kiri dan kanan. Koridor memberikan kesempatan yang lebih leluasa kepada penonton sirkulasi.



Gambar 3-7 Side Section
Sumber: Time Saver Standart for Building Types

4. Stadium Type

Koridor memberikan sirkulasi yang nyaman, dimana seat penonton diberikan jalur sirkulasi yang terdekat dengan tiga jalur sirkulasi.



Gambar 3-8 Stadium Type
Sumber: Time Saver Standart for Building Types

3.2.3. Aspek Visual

Aspek visual di kaitkan dengan karakteristik *Psychophysiological Individu*, didasarkan pada tipe pementasan sampai penciptaan suasana dalam teater. Aspek visual ini yang membentuk dan membangun komunikasi antara penonton dan pementas yang melahirkan intimasi.

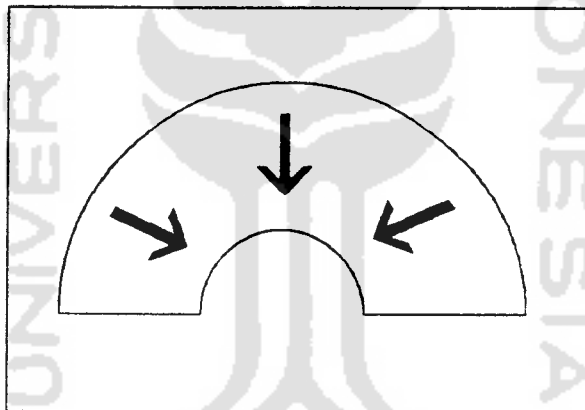
Sebagai pembentuk intimasi atau kedekatan antara pemain-penonton, maka aspek visual dipengaruhi oleh 2 variabel, yaitu:

1, Fokus Penonton-Panggung

Fokus penonton-panggung didasarkan pada arah seat ke panggung, dapat dibedakan menjadi 4 macam (Beckley/Myers, Theater Facilities: Guidelines and Strategies), yaitu:

Central Focus

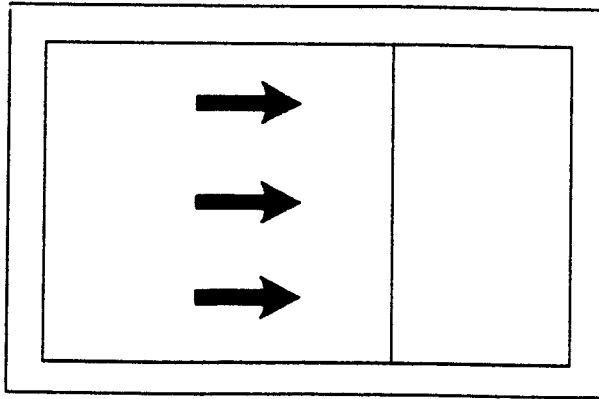
Pada central focus, fokus penonton hanya satu, sehingga komunikasi yang terbangun tidak terpecah oleh pandangan yang lain.



Gambar 3-9 Central Focus
Sumber: Theater Facilities: Guidelines and strategies

Auditorium Style

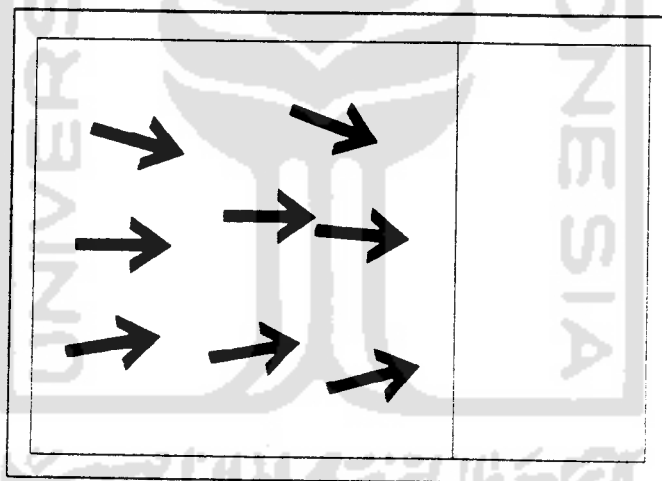
Pada auditorium style, pandangan penonton tidak tertuju pada satu titik, sehingga pandangan penonton dan persepsi penonton dapat berbeda-beda. Bentuk ruang penonton yang lurus membuat ketidakadaan fokus.



Gambar 3-10 Auditorium Style
 Sumber: Theater Facilities: Guidelines and strategies

Audience Assumes Correct Form

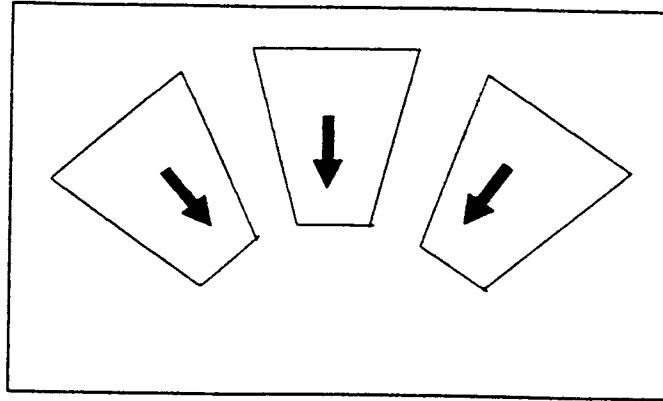
Pada audience assumes correct form, arah pandang penonton berbeda-beda, dikarenakan bentuk ruang yang mengecil ke arah depan dengan letak/posisi tempat duduk yang tidak sama, sehingga konsentrasi penonton akan terpecah pecah.



Gambar 3-11 Audience Assumes correct Form
 Sumber: Theater Facilities: Guidelines and strategies

Multiple Focus Seat

Pada multiple focus, pandangan penonton hanya satu arah, satu titik, namun penonton memandangnya dari arah yang berbeda-beda, sehingga konsentrasi penonton ke arah panggung dapat terganggu oleh pandangan yang ada di depannya.



Gambar 3-12 Multiple Focus Seat
Sumber: Theater Facilities: Guidelines and strategies

2. Jarak Penonton-Pementasan

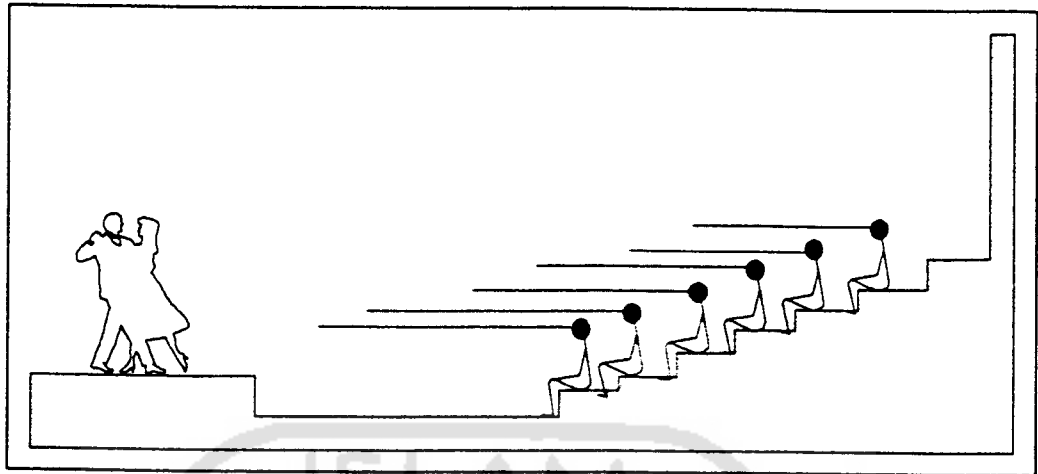
Jarak pementas dan penonton dipengaruhi oleh kemampuan pandang manusia. Beberapa pementasan menuntut tampilan mimik wajah secara rinci, sementara pementasan lain dapat ditangkap melalui simbol-simbol gerak tubuh.

Jarak maksimum untuk dapat melihat dengan jelas mimik wajah adalah 13,7 meter. Untuk dapat melihat gerakan tubuh dengan jelas diperlukan jarak maksimum 25 meter, (Kuller, dari Theater facilities: Guidelines and Strategies, Beckley/Myers, 1977).

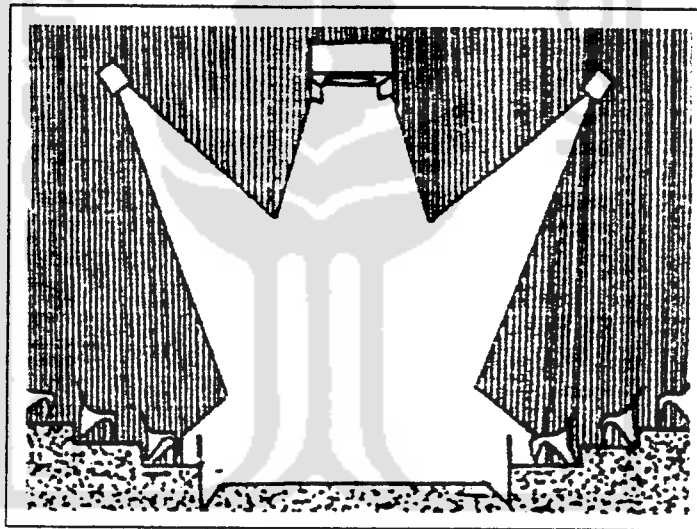
Pandangan penonton ke arah panggung tidak boleh terhalang oleh penonton yang berada di depannya. Untuk itu ada jarak tertentu agar penonton dan ketinggian antar baris yang ditentukan berdasarkan jarak vertikal dan horisontal antar mata penonton sebagai batas optimum kenyamanan.

Penggunaan cahaya buatan diisyaratkan tidak mengganggu pandangan penonton. Pencahayaan buatan ini cukup kritis pada panggung arena karena penontonnya berada pada ke-empat sisi panggungnya.

Lampu diarahkan ke panggung tanpa mengenai penonton di kursi terdepan, sehingga pandangan penonton ke arah panggung tidak terganggu.



Gambar 3-13 Pandangan ke Panggung
Sumber : Data Arsitek



Gambar 3-14 Pengaturan lampu
Sumber : Dramaturgi

3.2.4. Akustik

Akustik pada fasilitas teater untuk pementasan drama dibedakan menjadi 2 macam (Leslie I. Doelle, Akustik Lingkungan), yaitu:

1. Alami

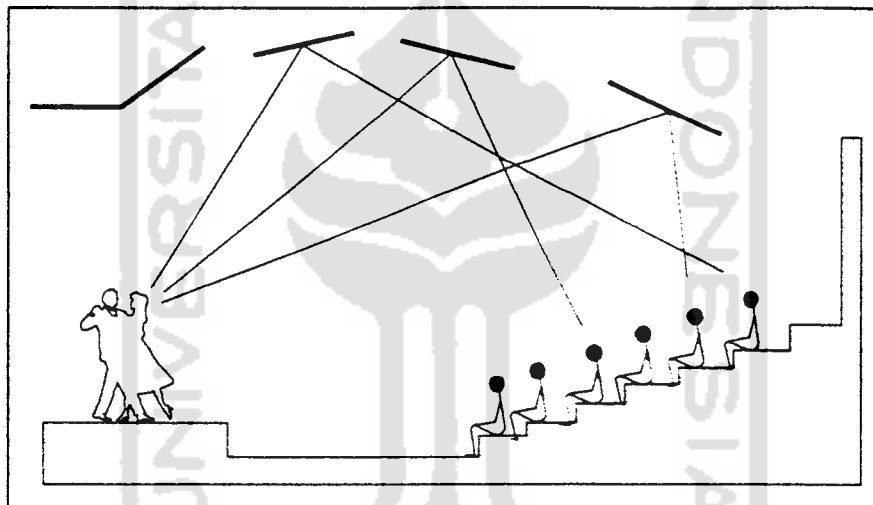
Pada prinsipnya suara pementas harus sampai pada penonton dengan intensitas suara yang relatif sama dan paling banyak hanya melalui satu proses refleksi. Refleksi kedua harus ditekan sekecil mungkin, karena merupakan sumber gema yang mengganggu, juga harus diperhatikan suara latar belakang yang ditimbulkan dari peralatan sumber

lain, dengan mengurangi pengaruh bising pengganggu dalam menutupi bunyi pembicaraan yang lembut.

Agar intensitas suara yang sampai kepada penonton adalah sama, maka digunakan panggung yang dapat ditinggikan.

Akustik alami atau akustik yang tidak menggunakan penguat suara ini hanya berlaku pada teater yang mempunyai kapasitas penonton kurang dari 800 orang.

Dalam sebuah auditorium dengan bentuk kipas atau radial dengan balkon, penonton dapat didudukkan lebih dekat dengan sumber bunyi daripada dalam auditorium segiempat dengan kapasitas yang sama tanpa balkon. Dengan demikian bentuk kipas atau radial lebih efisien.

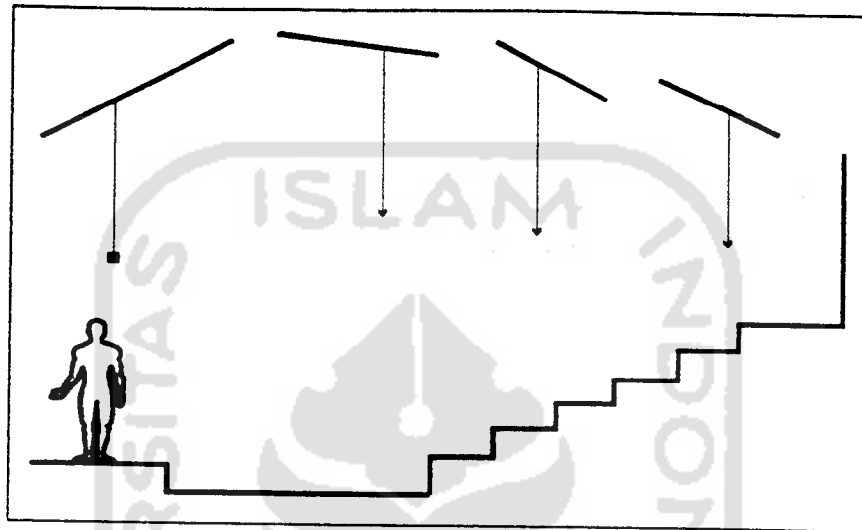


Gambar 3-15 Akustik Alami
Sumber : Akustik Lingkungan

2. Buatan

Akustik buatan digunakan untuk mengatasi permasalahan suara pada teater yang mempunyai kapasitas penonton melebihi sekitar 800 sampai 1.000 orang. Sistem semacam ini menggunakan rangkaian mikrofon disekeliling panggung, digantung di atas atau tersembunyi di sepanjang lantai panggung. Akustik buatan ini juga berlaku untuk teater yang berkapasitas kurang dari 800 orang dengan jenis panggung arena dan thrust. Hal tersebut disebabkan karena karakteristik keterarahan pembicaraan atau sumber suara.

Pada Panggung arena dan thrust yang mempunyai pandangan banyak sisi ke pentas, sehingga terkadang pemain membelakangi penonton. Dalam keadaan demikian penonton yang dibelakangi tidak memperoleh suara yang maksimal dan penuh, sehingga diperlukan bantuan penguat suara yang terletak di depan/di atas pemain, yang kemudian diteruskan ke penguat suara, ke arah yang berlawanan (yang telah diabaikan).



Gambar 3-16. Akustik Buatan
Sumber : Akustik Lingkungan

3.3. Fungsi Adaptif dalam Perancangan Teater

Yang dimaksudkan dengan fungsi adaptif adalah kemampuan fasilitas gedung seni teater dalam mengantisipasi pergelaran dan penonton yang ada, melalui pendekatan variabel panggung dan seat penonton.

3.3.1. Panggung

Panggung yang adaptif dapat dicapai dengan bentuk panggung yang dapat berubah-ubah, dengan tujuan penambahan dan pengurangan kapasitas panggung atau dengan menggunakan panggung yang berputar hal ini bertujuan agar penggantian scener panggung dapat berganti dengan cepat.

Lebar dari panggung adalah 2 kali lebih besar dari bukaan panggung.

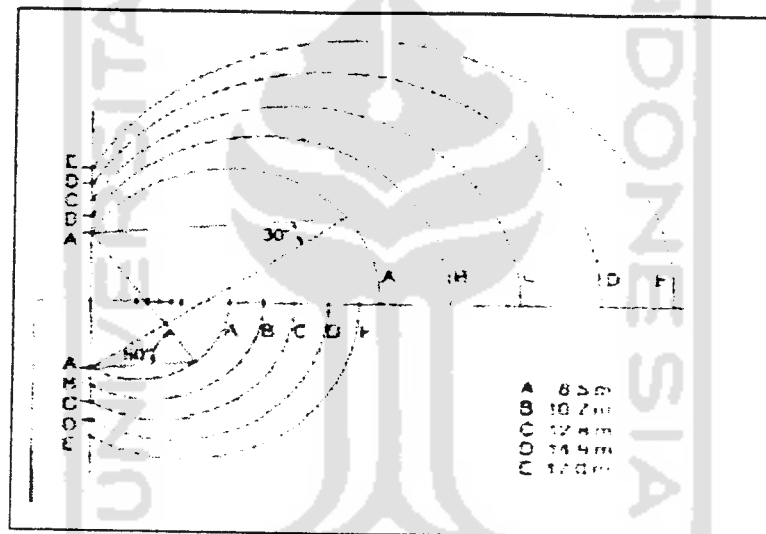
Ukuran luas panggung yang terkecil pada teater drama adalah kurang lebih 25 m² dan terbesar adalah 100 m² (The Theater In The Twentieth Century).

3.3.2. Seat Penonton

Seat penonton yang adaptif adalah yang dapat berubah-ubah baik bentuknya maupun kapasitasnya. Contoh: Sebuah panggung berbentuk proscenium dapat diubah menjadi bentuk arena dan thrust dalam waktu yang berbeda.

Ukuran seat penonton tanpa sirkulasi di depannya adalah 0,914 meter dan dengan sirkulasi di depannya adalah 0,991 meter.

Jenis dan skala pertunjukan menentukan ukuran jangkauan luas pandang dengan apa yang dipertunjukkan. Dengan membatasi sudut jangkauan sampai 130° di sekitar pandangan penonton pada titik tertentu akan membantu banyak terhadap komunikasi visual dan aural antara pemain dan penonton. Jangkauan pandang 130° ini merupakan jangkauan pandang penonton dari tempat duduk terujung di deretan terdepan.



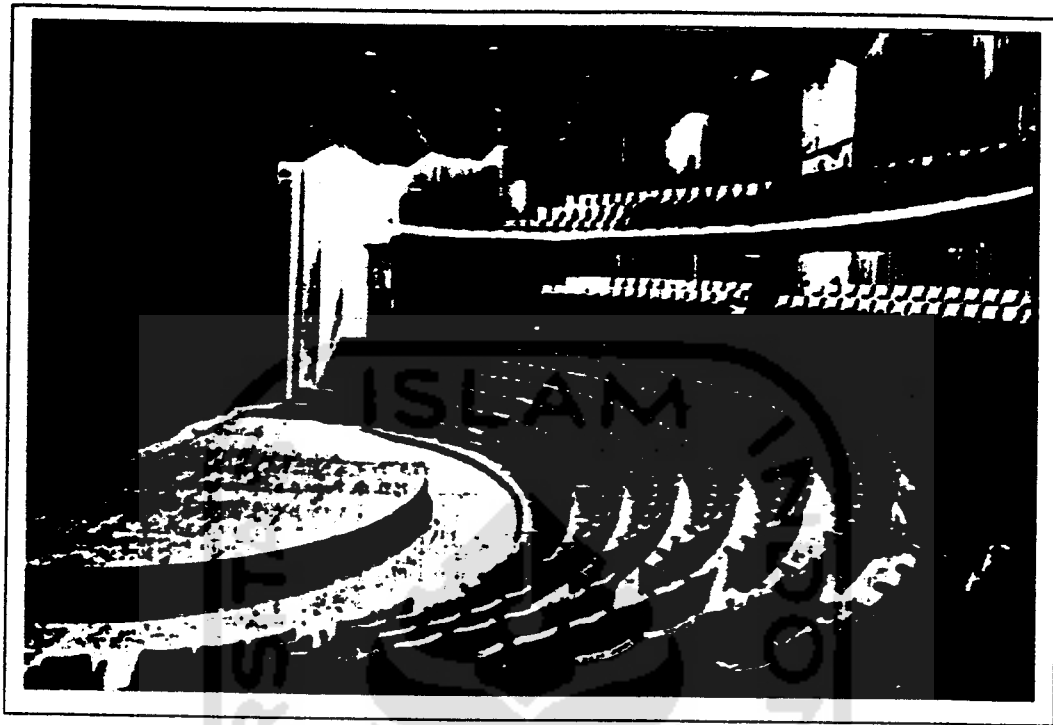
Gambar 3-17 Sudut Jangkauan Pandang
Sumber : Data Arsitek

Untuk dudukkan seat, menggunakan kemiringan lantai, dengan titik terendah pada seat terdepan dan titik tertinggi pada seat paling belakang. Kemiringan harus diperhitungkan, agar dapat memberikan kenyamanan bagi penontonnya.

Seat penonton pada teater drama tidak boleh lebih dari 1400 seat, ini bertujuan agar komunikasi yang terjalin dapat berjalan dengan baik, karena tidak seperti pementasan opera atau tarian yang lebih memperhatikan gerakan secara berkelompok, pengamatan penonton akan lebih tertuju pada kemampuan individu pemain.

3.4 Studi Literatur Gedung Teater

3.4.1. Loeb Drama Center, Harvard University

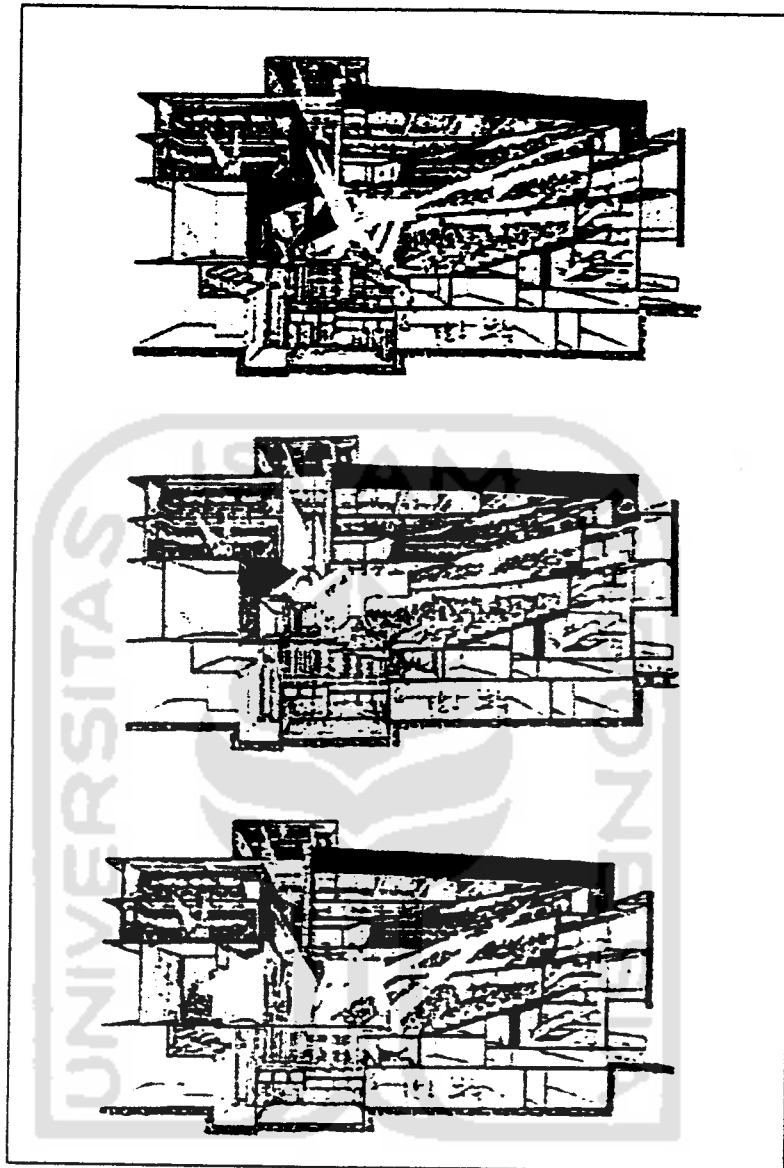


Gambar 3-18 Loeb Drama Center, Harvard University
Sumber : Theatre Design

Loeb Drama Center (LDC) di Universitas Harvard, di desain oleh Hugh Stubbins yang bekerjasama dengan George Izenour, mempunyai kapasitas penonton 600 orang dengan 18 deret seat.

LDC menggunakan konfigurasi tempat duduk-koridor one cross aisle, mempunyai jenis panggung yang dapat berubah-ubah dari proscenium ke arena atau ke panggung terbuka. Sehingga pemain dapat bereksperimen dengan bentukan panggung dan tempat duduk yang ada, dan waktu yang diperlukan untuk mengubah komposisi panggung dan auditorium adalah 15 menit.]

3.4.2. National Theater, Athens

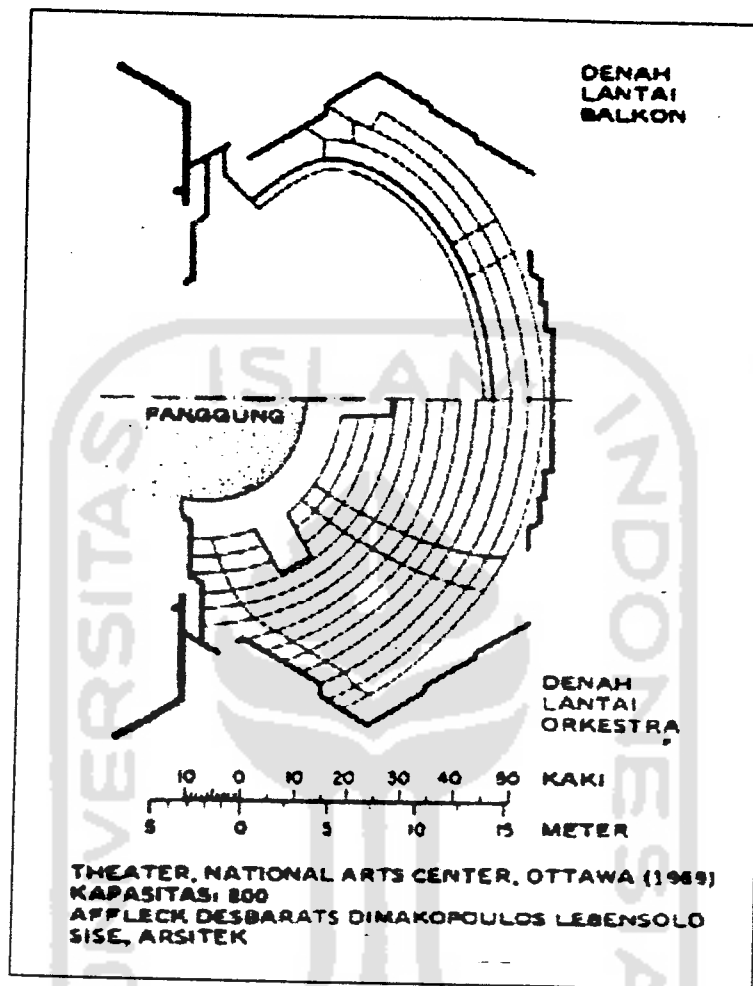


Gambar 3-19 National Theater, Athens
Sumber : Theater Design

National Theater merupakan hasil dari pemecahan masalah pementasan buat teater modern, yang memberikan suasana baru dengan sistem yang lebih adaptif, fleksibel dan berdiri sendiri.

Gedung ini dapat mengubah bentukan panggung dan tempat duduk , dari proscenium sampai ke arena dengan menggunakan sistem modular 5x5 meter.

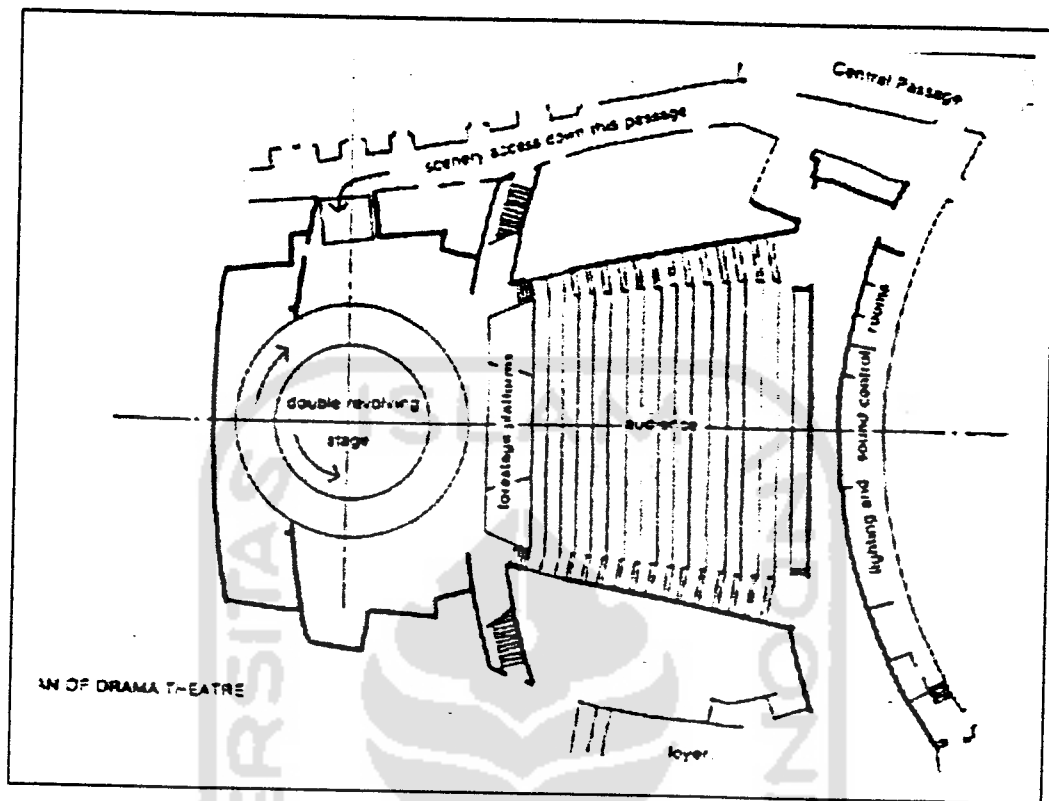
3.4.3. Drama Theater of National Arts Center, Ottawa



Gambar 3-20 Drama Theater of National Arts Center, Ottawa
Sumber : Theater Design

Teater untuk drama ini berbentuk kipas atau setengah lingkaran dan mempunyai daya tampung penonton sebanyak 900 orang. Desain dan bentukan panggung non proscenium dengan panggung yang dapat berubah-ubah dan tempat seat-nya yang dapat diubah kapasitasnya, dengan menggunakan side section pada hubungan koridor-tempat duduknya.

3.4.4 The Drama Theatre of Sydney Opera House



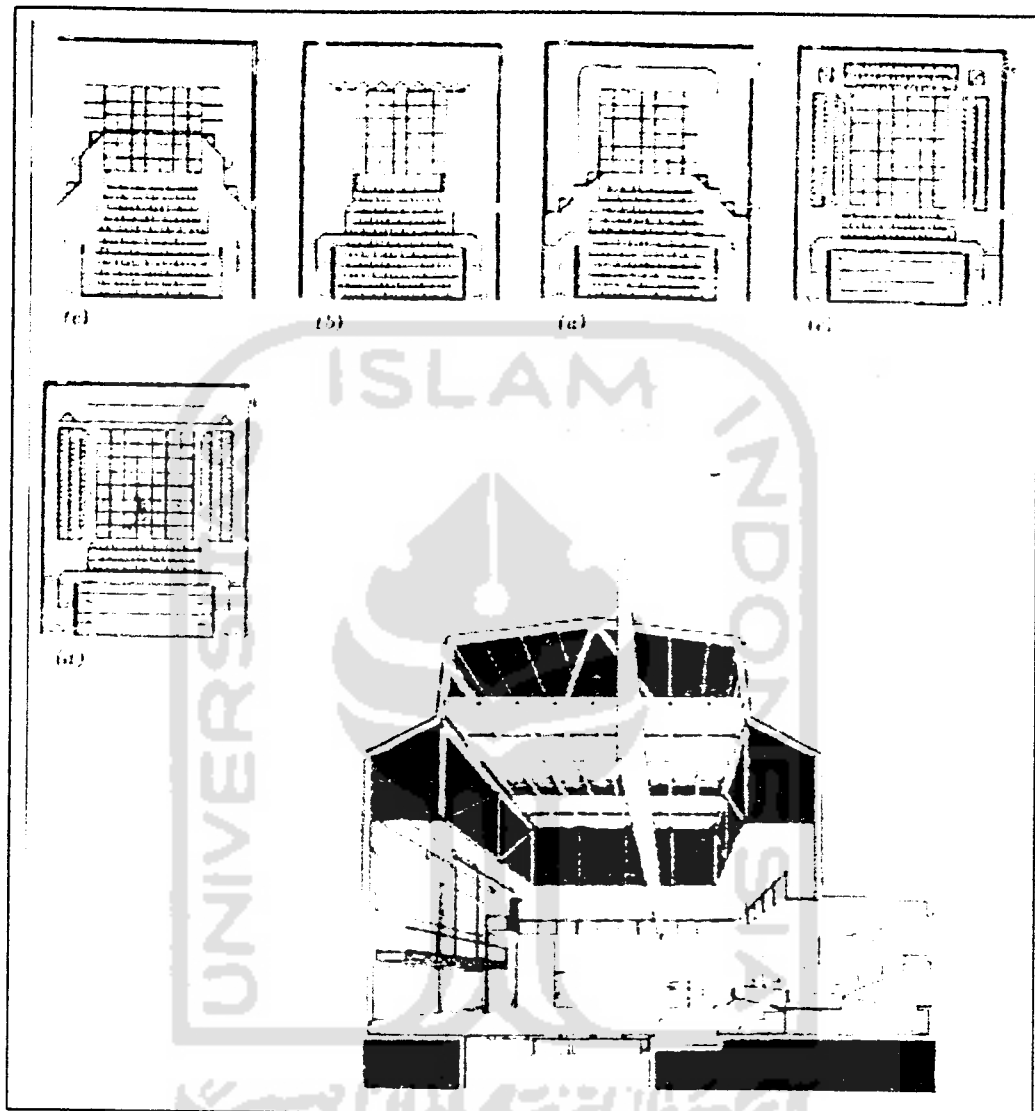
Gambar 3-21 Drama Theater of Sydney Opera House, Sydney
Sumber : Sydney Opera House

Teater ini didesain oleh Utzon dan merupakan salah satu bagian dari gedung opera Sydney. Dalam ruang drama ini kapasitas penonton yang dapat ditampung adalah 544 orang.

Auditorium berbentuk Proscenium panjang dan sempit. Antara panggung dan auditorium terdapat platforms yang dapat dinaik-turunkan untuk musik pengiring yang berjumlah 35 orang.

Panggung yang digunakan adalah panggung memutar ganda atau double revolving stage. Panggung ini mempercepat dalam penggantian scener, sehingga penonton tidak menunggu terlalu lama.

3.4.5. Gulbenkian Center, England

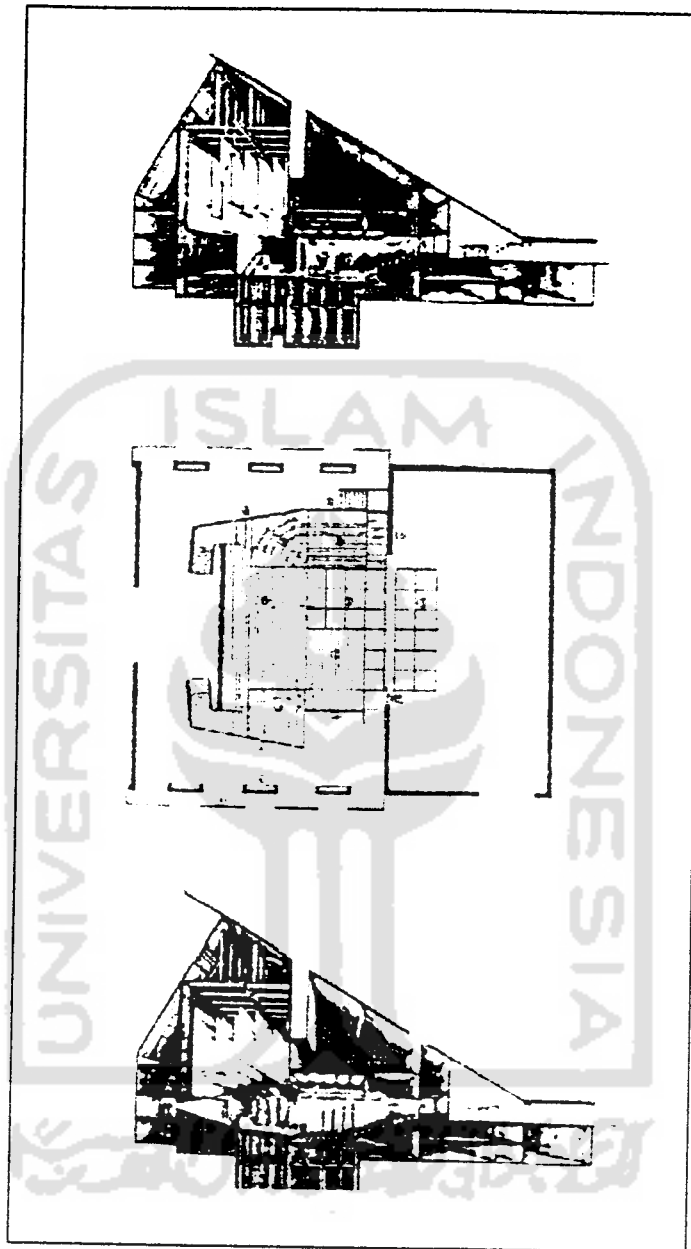


Gambar 3-22 Gulbenkian Center, England

Sumber : Theater Design

Teater ini dapat menampung 260 penonton, khusus buat drama. Ukuran ruangnya adalah 17 x 17 meter, dengan bentukan panggung yang dapat diubah, bentukan arena, bentukan panggung non-proscenium, dan tiga alternatif bentukan proscenium.

3.4.6. George Izenour Theater



Gambar 3-23 George Izenour Theater
Sumber : Theater Design

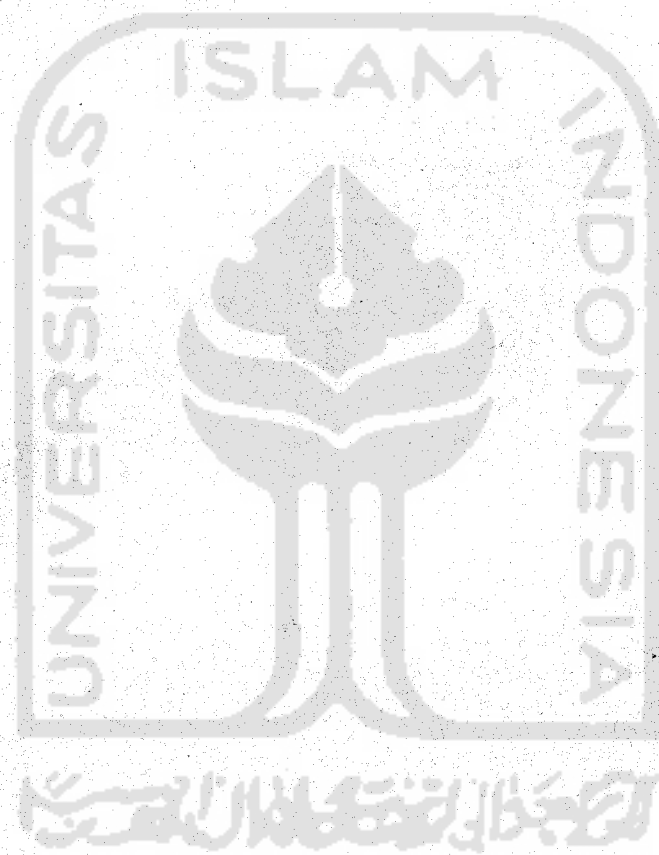
Teater ini dapat menampung 500 penonton, dengan bentuk panggung dan seat yang dapat dirubah. Panggung menggunakan modul dengan sistem hidrolik. Dan menggunakan sistem koridor-seat side section.

3.5. Kesimpulan

1. Seni teater atau drama adalah seni yang mementingkan komunikasi melalui ekspresi wajah, gerak badan dan hubungan tiga dimensional dari tempat tersebut.
2. Bentuk panggung yang mengutamakan dan memberikan efek tiga dimensional adalah teater non proscenium dan arena
3. Komunikasi ini yang membatasi jumlah maksimal penonton pada teater drama, yaitu 1400 orang.
4. Untuk sebuah teater eksperimental, jumlah maksimal penonton adalah 400 orang.
5. Scenery pada sebuah pementasan drama tidak begitu dipentingkan, karena kesan visual lebih ditekankan pada permainan dan karakter individunya. Sehingga yang utama adalah kesan tiga dimensional masing-masing pemain.
6. Fungsi adaptif dan komunikatif dapat dicapai dengan penggunaan teknologi panggung dan auditorium, yaitu dengan penggunaan sistem hidrolik pada panggung dan auditoriumnya, dan untuk sistem komunikasinya menggunakan sistem yang dapat mengantisipasi atau memperkecil suara atau sumber bunyi yang tidak diinginkan.
7. Aspek visual atau pembentuk suasana dapat disesuaikan dengan materi pementasan dan kesan serta efek yang ingin diciptakan oleh sutradara .
8. Dari studi literatur gedung teater di atas maka dapat disimpulkan:
 - a. Untuk sebuah tempat pertunjukan drama, maka kapasitas penonton tidak melebihi dari 1000 orang.
 - b. Karena perkembangan dan kebutuhan akan panggung yang berbeda-beda, maka sebuah pementasan drama tidak hanya menggunakan jenis panggung arena dan thrust saja, melainkan proscenium juga dimasukkan. Sehingga yang dihasilkan adalah panggung adaptif dan komunikatif.
 - c. Untuk sebuah pertunjukan drama, maka deret seat maksimal sebuah auditorium adalah tidak boleh melebihi 20 deret. karena deret seat akan mempengaruhi kemampuan visual manusia dalam melihat obyek di panggung.
 - d. Untuk mempermudah pemindahan panggung ataupun seat penonton, maka panggung dan seat penonton memakai ukuran modul.
 - e. Untuk efektifitas, maka pemindahan seat penonton agar berubah, tidak mencakup semua seat, namun hanya seat yang berada di bagian depan dan samping.

- f. Agar sirkulasi pada sebuah auditorium dapat berjalan dengan baik, maka sebaiknya digunakan sistem koridor-seat side section dan three cross aisles.
- g. Jenis fokus penonton- panggung lebih baik digunakan sentral fokus, agar fokus penonton ke panggung tidak terpecah.
- h. Untuk mengantisipasi situasi yang ada pada pertunjukkan maka, digunakan juga akustik buatan, untuk membantu dan memperkuat sumber suara agar dapat terdengar dengan jelas oleh seluruh penonton dari semua sisi.





BAB 4

CITRA: SEBUAH PERWUJUDAN KOMUNIKASI DAN KEBEBASAN TEATER KONTEMPORER

Pada bagian ini akan dijelaskan citra bangunan teater kontemporer, dengan tema kebebasan dan perwujudannya sebagai komunikasi baik pada ruang dalam maupun ruang luar.

4.1. Fungsi Komunikasi

Sebagai sebuah bangunan publik, maka bangunan mempunyai fungsi komunikasi yang beragam. Fungsi komunikasi tersebut dapat dicapai dari:

a. Ruang pementasan

Seperti yang telah dijelaskan dalam bab tiga, maka komunikasi yang terpenting dalam sebuah pementasan drama adalah dialog dan gerak tubuh. Untuk itu diperlukan syarat-syarat mendasar dari sebuah ruang pertunjukan teater drama yaitu kedekatan antara penonton dan aktor, agar komunikasi antara keduanya dapat berjalan dengan baik.

Kedekatan penonton dan aktor dapat dicapai dengan pengaturan seat-panggung, jumlah/kapasitas seat, aspek visual dan aspek lighting serta aspek akustik.

b. Bentuk Bangunan (form)

Bentuk bangunan mempunyai kekuatan yang besar, karena dapat menarik perhatian orang secara visual.

Bentuk bangunan akan memberikan nilai tersendiri bagi bangunan tersebut, secara awam orang akan mengatakan bangunan tersebut bagus atau tidak bagus. Penilaian tiap orang terhadap sebuah bentuk bangunan dapat dikatakan relatif, karena sebagai sebuah bangunan yang tiga dimensional, ia mempunyai beberapa sisi sebagai focus amatan.

Bentuk bangunan adalah sebuah komunikasi non verbal, dimana kata-kata bangunan diwujudkan dalam bentuk bangunan bangunan itu sendiri dan simbol.

c. Ruang Luar

Sebuah bangunan tidak akan terlepas dari lingkungannya. Karena bangunan berada di sebuah lingkungan, maka ia harus memperhatikan lingkungan tersebut, dengan kata lain keberadaan bangunan dapat memberikan dampak/pengaruh yang penting bagi lingkungannya.

Bangunan memberikan tempat bagi masyarakat sekitar untuk tetap hidup dalam berkesenian. Bangunan tidak membatasi dirinya terhadap lingkungannya, namun memberikan tempat bagi masyarakat sekitarnya untuk ikut aktif di dalamnya, serta mempunyai rasa "memiliki".

4.2. **Arsitektur Kontemporer**

Arsitektur merupakan salah satu bahasa dan alat untuk berkomunikasi. Komunikasi tersebut dilakukan dengan bahasa bangunan. Di mana bangunan dianalogikan sebagai sebuah bahasa yang terdiri dari unsur-unsur kata, tata bahasa dan gaya bahasa (Charles Jencks, 1977).

"Kata-kata" dalam bahasa arsitektur Jencks merupakan ungkapan dari elemen-elemen pembentuk bangunan. Analogi yang muncul merupakan tanggapan terhadap gaya arsitektur modern yang dianggap kurang manusiawi.

Contohnya adalah sebuah bangunan yang pada awalnya dan telah demikian memfamiliar dengan masyarakat sebagai sebuah tempat parkir, kemudian dipindah namun dengan lain fungsi, maka orang akan tetap beranggapan bahwa tempat tersebut adalah tempat parkir.

Michael Graves (dalam Klotz, 1984) juga mengatakan bahwa arsitektur adalah bukan sekedar berarti komunikasi namun lebih dari itu. Arsitektur diartikan sebagai membungkus bangunan dengan teks atau kata-kata dan dengan begitu banyak arti. Pada bangunan terdapat begitu banyak makna dan pesan.

Namun memandang arsitektur hanya sebagai sistem komunikasi, berarti penerimaan tanda atau simbol, hanyalah sebagai pemuasan, tanpa kecukupan amatan pada dimensi keartistikan arsitektur (Heinrich Klotz, 1984).

Arsitektur kontemporer tidak dapat dilepaskan dari perkembangan arsitektur Post Modern, yang lahir dari ketidakpuasan dan ketidak-manusiawan arsitektur modern yang mapan.

Arsitektur post modern tidak hanya memberikan ciri khas pada tampilan secara visual, namun lebih daripada itu pengertian arsitektur diartikan dengan lebih mendalam.

Unsur-unsur estetika diwujudkan dengan dilandasi pranata komunikasi yang menggunakan dan memanfaatkan bahasa simbol, kode dan tanda yang diungkapkan dengan bahasa bangunan.

Pluralisme adalah salah satu prinsip dari arsitektur kontemporer dan post modern. Pluralistik yang mempunyai arti banyak, beragam dan tanpa kesatuan, membuat orang untuk terus mencari yang terbaik.

Dalam struktur kontemporer kreativitas dan inventivitas digali dari hal yang berbeda-beda, cenderung ekstrim berlawanan dengan konstruksi pengetahuan manusia yang ada, yang tidak pernah mencakup segalanya

4.3. Citra: Kebebasan Teater Kontemporer Dalam Arsitektur

4.3.1. Kebebasan: Sebuah Definisi Dalam Seni Teater

Dalam pengertian teater kontemporer, kebebasan berarti tidak terikat pada suatu aliran tertentu dalam seni teater, ekspresi ketateateran yang muncul dalam teater kontemporer adalah akspresi yang bebas, tanpa ikatan-ikatan formalnya sebagai sebuah seni teater.

Kebebasan dicerminkan pada gerak. Dan gerak merupakan cerminan dari kegiatan. Ada begitu banyak kegiatan yang ada pada teater kontemporer, namun

hanya satu ingin disampaikan yaitu komunikasi yang merupakan manifestasi dari berbagai macam masalah dan realita yang ada di dalam masyarakat yang semakin majemuk

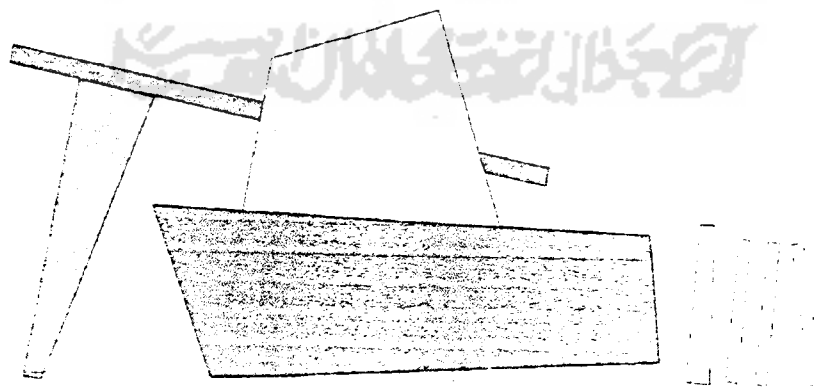
4.3.2. Perwujudan Kebebasan Dalam Arsitektur

Kebebasan teater kontemporer dalam berekspresi diartikan sebagai sebuah keterlepasan dari keterikatan dan keterbelengguan sistem formal yang mengukung .

Keterikatan dan keterbelengguan tersebut dianalogikan sebagai sebuah sistem yang mapan, yang kemudian dimana unsur-unsur pembentuknya dan yang ada di dalamnya mencoba untuk keluar dari keterkungkungan tersebut, mencari "nafas baru". Unsur-unsur tersebut kemudian melepaskan diri dan terserabut dari bentukkan awalnya.

Pada intinya bentuk bangunan merupakan simbol pembebasan dari sebuah sistem yang mengukung, yang dianalogikan sebagai bangunan yang "menjerit".

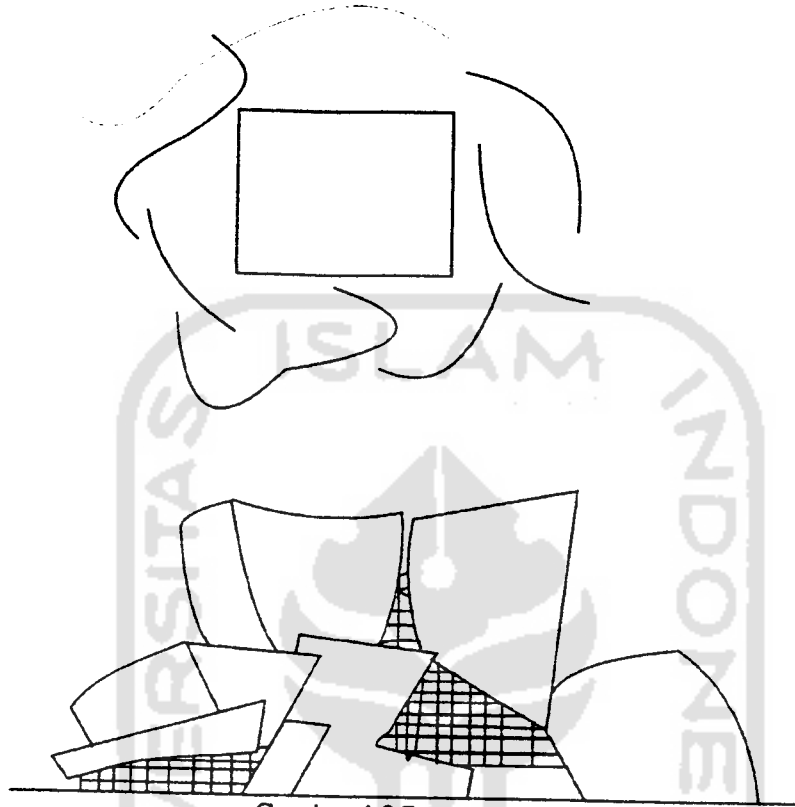
Bentuk pembebasan merupakan bentuk yang menggambarkan berbagai macam bentuk yang ada dimasyarakat (plural), yang mana bentuk-bentuk tersebut dibiarkan "berbicara" dengan kapasitas optimumnya, tanpa ada penekanan pada satu bentuk, sehingga tidak terdapat dominasi, dengan tetap memakai nilai-nilai yang lebih dahulu berlaku sebagai tolak ukurnya.



Gambar 4-1 Bentuk Pembebasan
Sumber : Pemikiran

4.4. Studi Literatur Citra (Form)

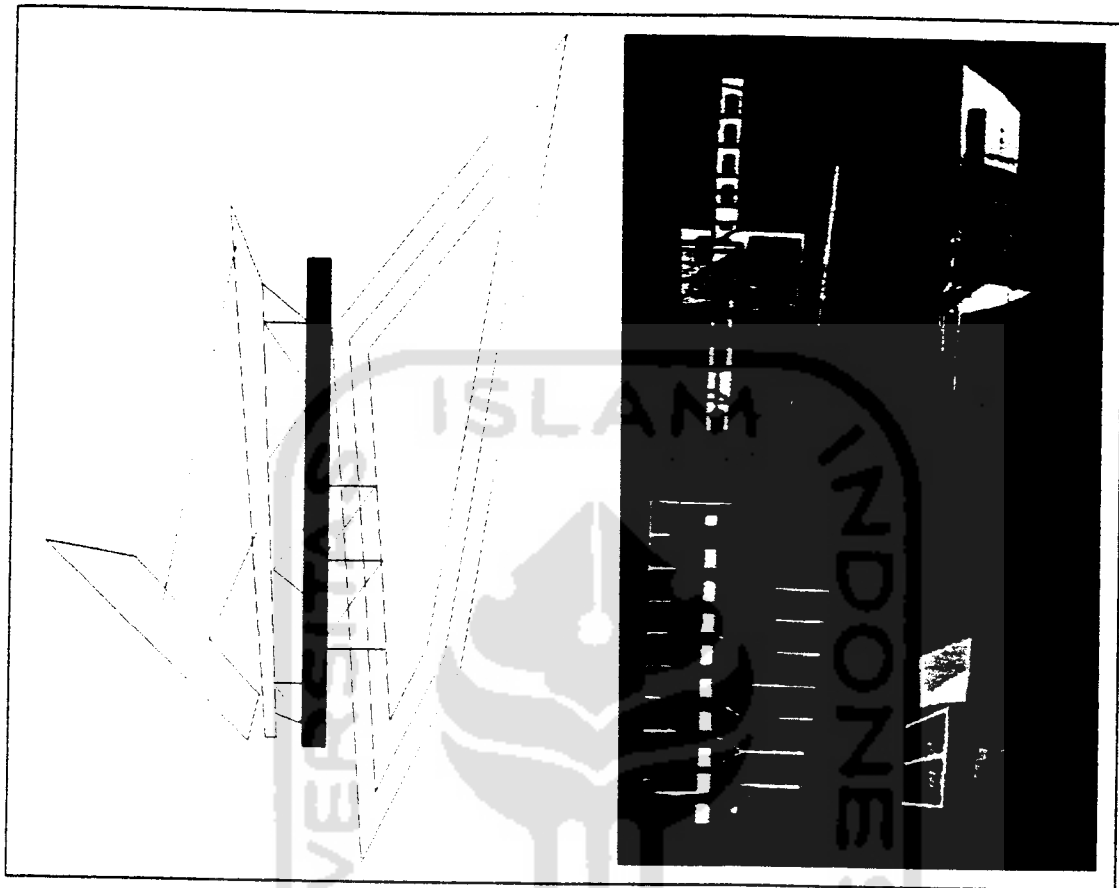
4.4.1. Disney Concert Hall. Los Angels



Gambar 4-2 Proses Ledakan Musik
Sumber : Pemikiran

DCH merupakan bangunan untuk konser, dimana citra yang ditampilkan merupakan analogi dari ledakan-ledakan musik konser yang dimainkan di dalam hall dengan bentuk struktur inti yang teratur merupakan kombinasinya. Ledakan-ledakan tersebut merupakan ekspresi dari kebebasan dari sebuah "kediaman".

4.4.2. Azabu Jyuban Building

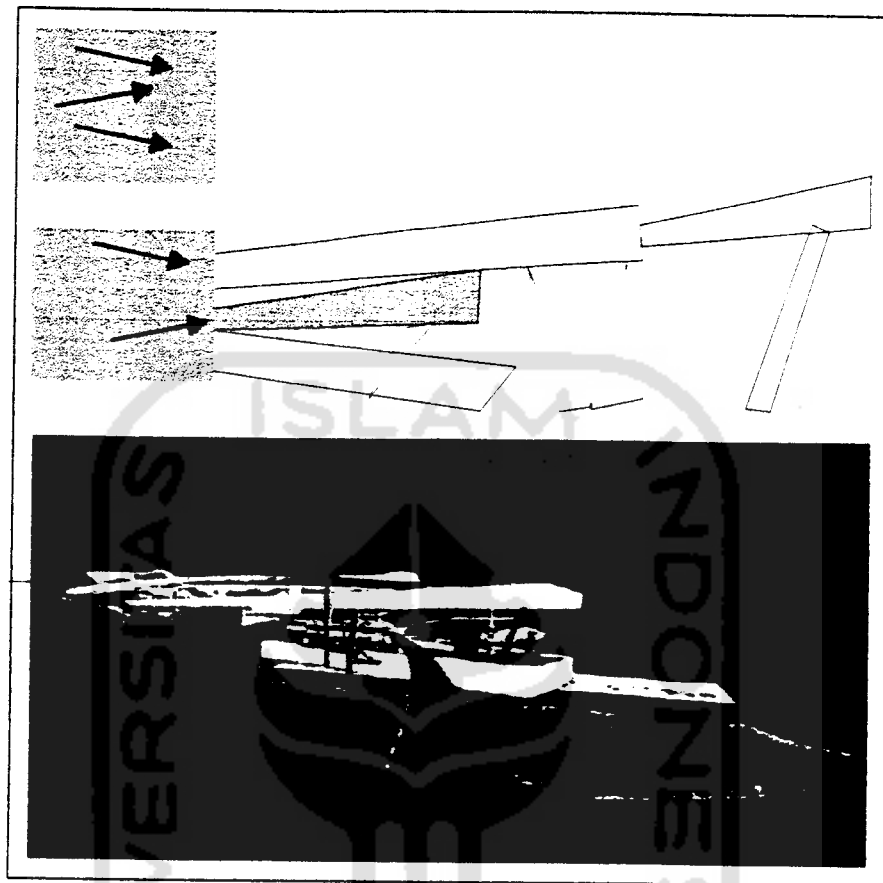


Gambar 4-3 Proses Bentuk AZB
Sumber : Pemikiran

Bentuk bangunan terdiri dari sebuah inti yang dikelilingi oleh elemen-elemen pendukung. Elemen dan inti digambarkan sebagai kutub yang sama, sehingga saling menolak, dan untuk menyatukannya diberi pengikat yang mengacu pada inti.



4.4.3. The Peak Club, Hongkong



Gambar 4-4 Proses Bentuk TPC
Sumber : Pemikiran

Bangunan terdiri dari struktur utama yang seakan terlepas dan bebas. Bentuk bangunan yang ingin terlepas dan meloncat keluar dari bangunan utama, sehingga bagian-bagian dari bangunan tampak seperti berdiri sendiri-sendiri.

4.5. Komunikasi Dalam Arti Sosial

4.5.1. Pengertian

Komunikatif diartikan sebagai kemampuan bangunan dan lingkungannya dalam memberikan tempat bagi masyarakat dan seniman teater dapat berkumpul untuk saling bersosialisasi yang diwujudkan dalam bentuk ruang publik.

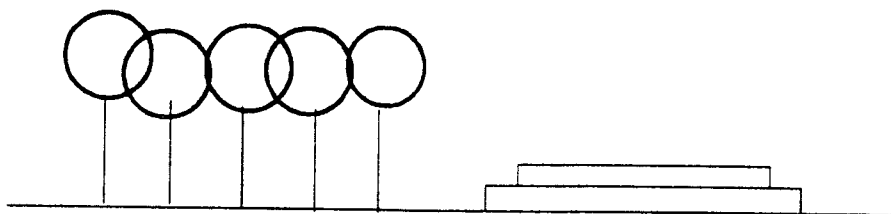
Ruang publik tersebut berupa plasa, dimana masyarakat dan seniman dapat "bernaung".

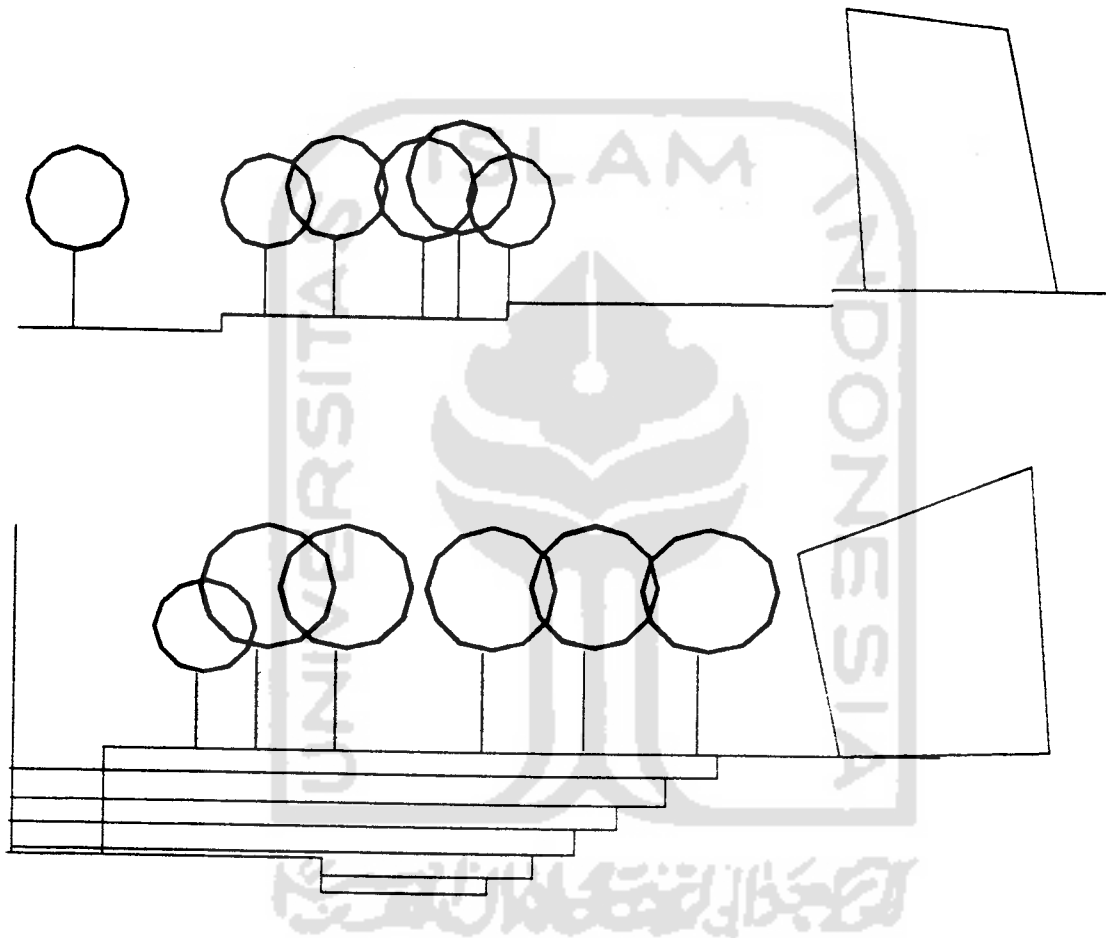
4.5.2. Perwujudan Dalam Arsitektur

Sebuah tempat yang dapat memberikan dan memudahhi komunikasi antara masyarakat dan seniman teater secara non formal dalam sebuah lingkungan yang manusiawi yang disebut dengan ruang publik.

Ruang publik dapat berupa plasa, taman kecil, serta alun-alun. Plasa yang bermanfaat adalah plasa yang bersifat terbuka, dimana masyarakat merasa memilikinya, tidak ada yang membatasi serta terjadi komunikasi di dalamnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi dan penting bagi ruang publik yang dimaksud adalah matahari vegetasi, air serta unsur penanda/pengikat, yaitu sebuah rangsangan eksternal yang dapat menciptakan hubungan antara orang yang satu dan lainnya baik secara langsung maupun tidak langsung yang dapat berwujud sculpture, air mancur dan perwujudan bentuk lainnya.



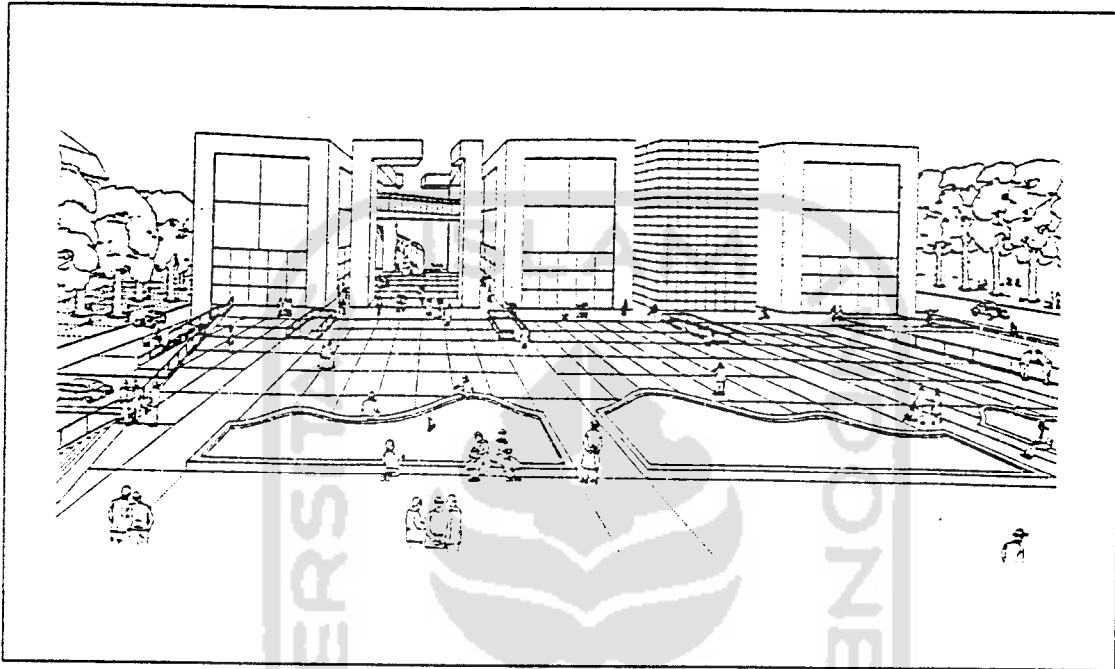


Gambar 4-5 Komunikasi Sosial
Sumber : Pemikiran

4.5.3. Studi Literatur Urban Space

Ditinjau dari segi tautan bangunan dengan masyarakat, dengan menyediakan ruang publik yang berupa plasa.

a. Landesgalerie Nordrhein-Westfalen, Dusseldorf

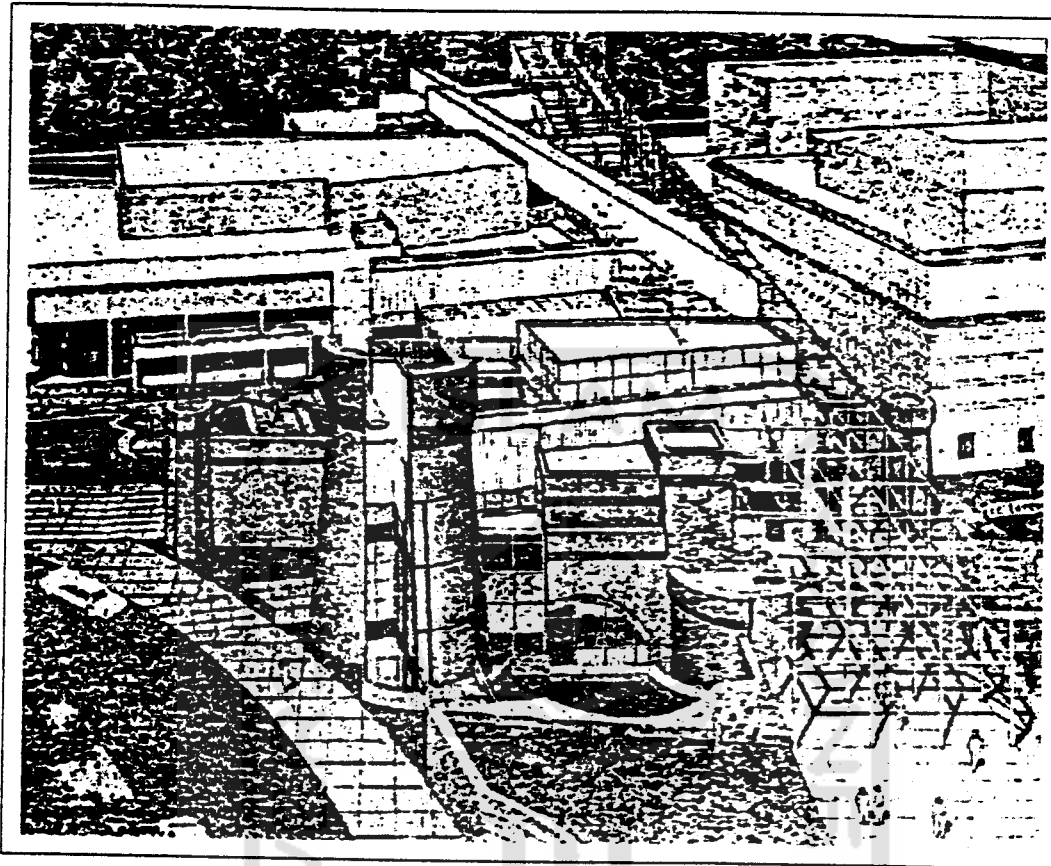


Gambar 4-6 Komunikasi Sosial
Sumber : History Of Post Modern

Adalah sebuah galeri di mana di bagian depannya terdapat plasa yang sangat luas, dengan unsur pengikat air.

Tidak ada batasan yang masif antara ruang luar, bangunan dan lingkungannya, yang membuat jarak, hanya terdapat batas yang berupa tangga yang mempunyai hubungan yang langsung dengan lingkungan luar.

b. Wexner Center for the visual Arts, Ohio



Gambar 4-7 Komunikasi Sosial
Sumber : Deconstruction

Bangunan ini mempunyai plaza dan jalan yang dapat dilewati orang banyak, di bagian depan bangunan terdapat pedestrian yang lebar dan tangga yang langsung menghubungkan daerah luar ke areal bangunan. Untuk meminimalkan kesan terpisah antara bangunan dan lingkungan kampus, maka WCVA mempunyai hubungan sirkulasi yang enclosure pada bagian depannya.

Keberadaan bangunan dan lingkungannya diikat oleh sebuah jalur sirkulasi berupa grid memanjang yang seolah membelah bangunan. Grid tersebut menghubungkan wexner art dengan kampus dan menghubungkan kampus-kampus.

4.6. Kesimpulan

A. Citra

1. Dari studi literatur citra di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa ketiga contoh studi diatas dapat di klasifikasikan kedalam 2 bentuk yaitu bentuk bebas dan bentuk penyatuan.
2. Bentuk bebas (the Peak Club dan DCH) merupakan pelepasan keterikatan dari bentuk awal, sedangkan penyatuan pada Azabu Zyuban menggambarkan bentukan pluralis yang dirangkum dalam bentuk yang lama.
3. Penggabungan kedua unsur bentuk tersebut digambarkan dalam proses sebagai berikut:

Ada sebuah bentuk awal/bentuk dasar masyarakat, yang kemudian berkembang oleh karena perubahan yang terjadi pada nilai-nilai yang ada pada masyarakat. Nilai lama tetap menjadi acuan dalam mengambil nilai-nilai baru tersebut, dan dalam mengambil nilai-nilai baru tersebut diperlukan kebebasan.

Kebebasan dalam mengambil dan memilih nilai-nilai baru tersebut merupakan cerminan bahwa tidak ada pendominasian bentuk, sehingga bentuk-bentuk tersebut dapat berbicara menurut kapasitas optimumnya.

B. Urban Space

1. Komunikasi sosial diwujudkan dalam bentuk ruangan terbuka yang berupa plasa yang dikondisikan dengan lingkungan setempat, dengan unsur pengikat berupa air, vegetasi, sculpture dan unsur pengikat lainnya, seperti amphiteater yang juga berguna untuk pengenalan teater kepada masyarakat awam.

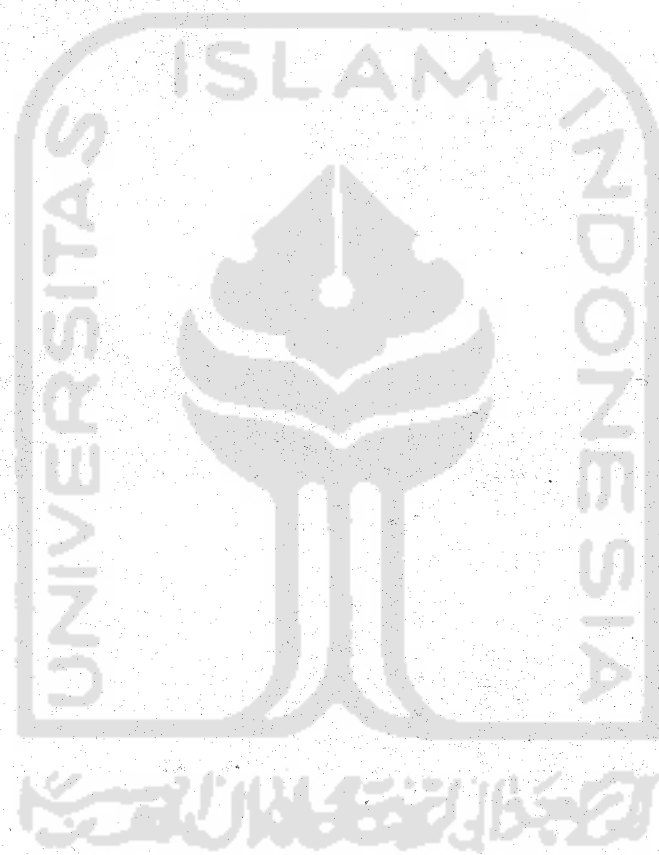
Hal ini akan memberikan dampak pada peningkatan apresiasi masyarakat awam terhadap seni teater khususnya teater kontemporer.

2. Plasa merupakan ruang terbuka yang tidak kaku sifatnya, merupakan tempat dengan karakteristik sebagai tempat untuk rekreasi/relaksasi, dan sosialisasi.
3. Bangunan dan landscape-nya merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan. Namun, bangunan merupakan area yang bersifat formal dan khusus sehingga

harus dipisahkan secara "tidak kelihatan" dengan ruang luarnya. Pemisahan antara bangunan dan plaza, agar tidak terjadi penyalahgunaan ruang luar digunakan pembatas yang transparan dalam artian non masif berupa vegetasi dan perbedaan ketinggian lantai.

4. Bangunan dan lingkungannya mempunyai kaitan yang erat dalam membangun image pengamat, sehingga akan lebih baik jika bangunan tersebut konteks dengan lingkungannya. Hal tersebut dapat dicapai melalui pendekatan, yang antara lain adalah sebagai berikut: bentuk bangunan, pola perletakan bangunan, keterkaitan lingkungan luar, warna, dan bahan bangunan, serta pola sirkulasi.





BAB 5

KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN GEDUNG PERTUNJUKAN TEATER KONTEMPORER di YOGYAKARTA

Konsep perancangan berisikan tentang konsep-konsep dasar yang menjadi acuan perancangan gedung pertunjukan teater kontemporer di Yogyakarta dengan mengacu pada bab-bab sebelumnya.

5.1. Lokasi

Lokasi bangunan terletak di bagian timur benteng Vredenburg dan Loji Kecil. Lokasi ini dipilih dengan pertimbangan sebagai berikut:

- Bagian Timur Benteng Vredenburg merupakan kawasan cagar budaya dengan titik berat kegiatan pada kegiatan budaya yang bersifat rekreatif dan budaya, yang berciri pada kegiatan keseharian.
- Terletak di pusat kota Yogyakarta
- Lokasi dekat dengan kawasan Keraton, dan Malioboro, di mana kawasan tersebut merupakan kawasan dengan kunjungan tertinggi.
- Mudah dicapai dari segala arah (kemudahan transportasi)
- Kawasan merupakan tempat berkumpulnya para seniman
- Batas-batas tapak adalah sebagai berikut:

Batas Utara : Pasar Bringharjo, memberikan konsekuensi bahwa wilayah tersebut merupakan wilayah yang ramai dan padat, baik itu menyangkut sirkulasi kendaraan maupun manusia. Pasar Bringharjo merupakan bangunan yang tidak lepas dari sejarah kota Yogyakarta. Fungsinya sebagai pasar membuat begitu banyak persoalan yang muncul seperti masalah sirkulasi, pedagang tidak resmi yang berjualan di sepanjang jalan menuju pasar dan lingkungan yang kotor.

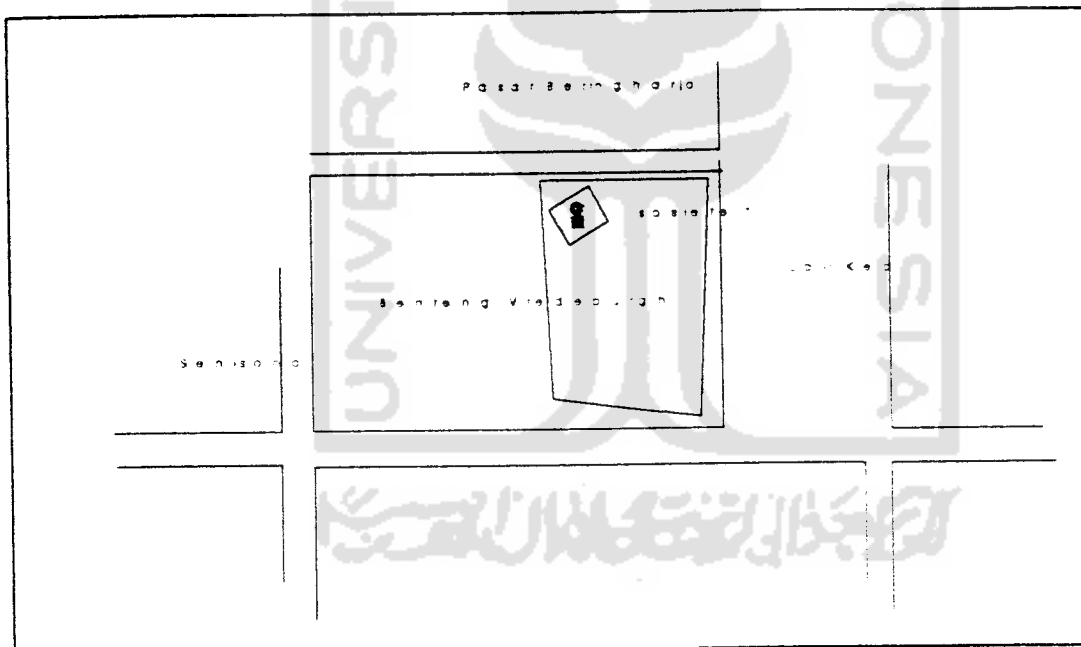
5.2. Kondisi Lokasi

Lokasi / site berbentuk segiempat yang memanjang dari utara ke selatan. Dalam lokasi, terdapat bangunan peninggalan zaman penjajahan dan sebuah masjid.

Di bagian utara dalam lokasi terdapat masjid dan sosieteit. Sosietet berfungsi sebagai gedung kesenian pengganti Senisono, mempunyai kapasitas ± 1200 orang, dengan panggung berbentuk proscenium. Masjid berada persis dibelakang sosieteit, yang lebih memfasilitasi para pedagang dan pengunjung pasar Bringharjo dalam beribadah.

Dibagian selatan terdapat bangunan rumah peninggalan masa penjajahan, yang kondisinya sudah tidak terawat. Shopping Center, pasar buku dan bioskop yang juga berada di bagian ini akan dipindahkan.

Dari uraian diatas maka bangunan yang akan dipertahankan seperti adanya, yaitu masjid dan sosieteit, dengan pertimbangan bangunan tersebut adalah bangunan yang mempunyai nilai historis dan melayani banyak orang.



Gambar 5-2. Peta Letak Bangunan

5.3.2. Fungsi dan Tujuan

a. Fungsi

- Sebagai wadah kegiatan pertunjukan teater kontemporer
- Sebagai wadah informasi kegiatan teater, terutama teater kontemporer
- Sebagai media komunikasi antara seniman dan masyarakat

b. Tujuan

- Memberikan wadah kegiatan teater kontemporer, agar kegiatan teater kontemporer menjadi terpadu dan terkoordinir dengan baik.
- Meningkatkan apresiasi masyarakat Yogyakarta terhadap teater kontemporer.
- Menyediakan tempat hiburan
- Menyediakan urban space

5.3.3. Lingkup Kegiatan

Kegiatan yang diwadahi di dalam gedung teater kontemporer ini adalah terdiri dari kegiatan utama dan kegiatan pendukung.

Kegiatan utama adalah kegiatan yang merupakan inti dari kegiatan teater, yaitu kegiatan artistik-pementasan dan kegiatan produksi-pengelolaan. Kegiatan artistik pementasan terdiri dari:

- Latihan rutin
- Pembuatan properti
- Latar belakang
- Perlengkapan setting panggung
- Kegiatan pementasan

Sedangkan kegiatan produksi-pengelolaan terdiri dari kegiatan manajerial:

- Perencanaan dan pengarahannya
- Publikasi
- Pengelolaan teater

Kegiatan penunjang adalah kegiatan yang bukan merupakan kegiatan utama, namun ikut mendukung keberadaan sebuah gedung teater. Kegiatan penunjang ditujukan untuk umum dan terdiri dari kegiatan:

- Kepustakaan
- Dokumentasi naskah
- Pelayanan umum

5.3.4. Pelaku

Pelaku dalam gedung teater dapat dibagi menjadi tiga, yaitu: pemain, penonton dan pengelola.

Pemain adalah orang-orang yang melakukan pertunjukan. Kegiatan utama dilakukan di panggung utama yang mempunyai kapasitas tidak lebih dari 1000 orang, sedangkan untuk latihan dan pertunjukan dalam skala kecil, digunakan jenis panggung eksperimental (black box) yang mempunyai kapasitas tidak lebih dari 400 Orang, juga digunakan amphiteater, untuk menampung aspirasi akan teater, secara terbuka, sehingga penggunaannya tidak hanya dari kalangan teater saja, namun juga dari kalangan masyarakat di luar ruang lingkup teater.

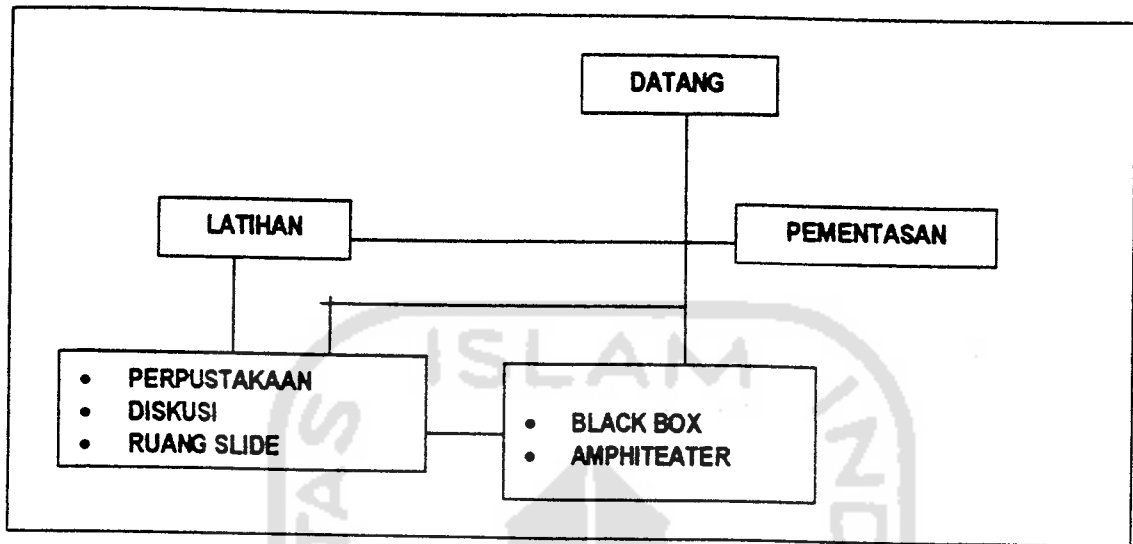
5.3.5. Pola Kegiatan

Pola kegiatan didasarkan pada pelaku yang ada, yaitu pola kegiatan pemain, pola kegiatan penonton dan pola kegiatan pengelola.

Pola kegiatan menghasilkan pola sirkulasi, dimana pola sirkulasi akan menentukan kenyamanan dan usaha penyelamatan.

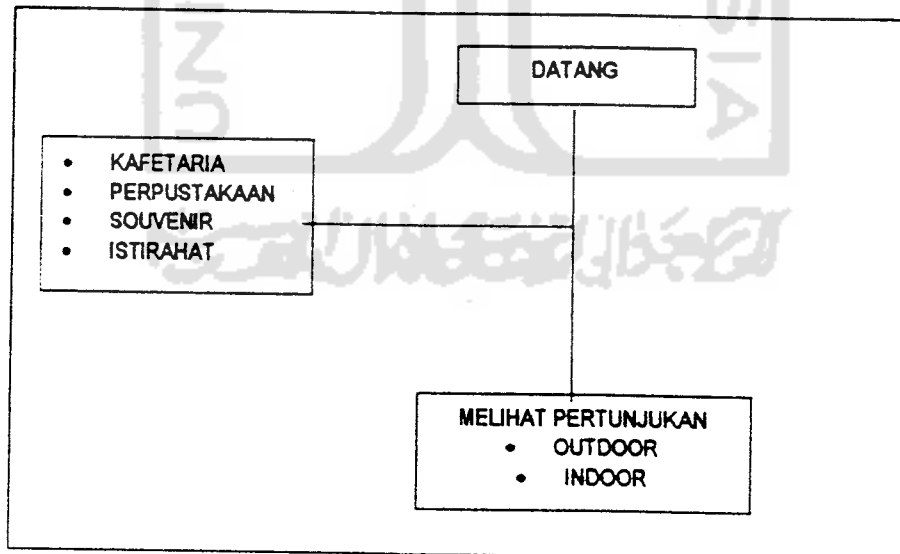
Pola sirkulasi secara umum masing-masing pelaku akan dilakukan secara terpisah, agar tidak terjadi kekacauan sistem sirkulasi.

a. Pola kegiatan pemain



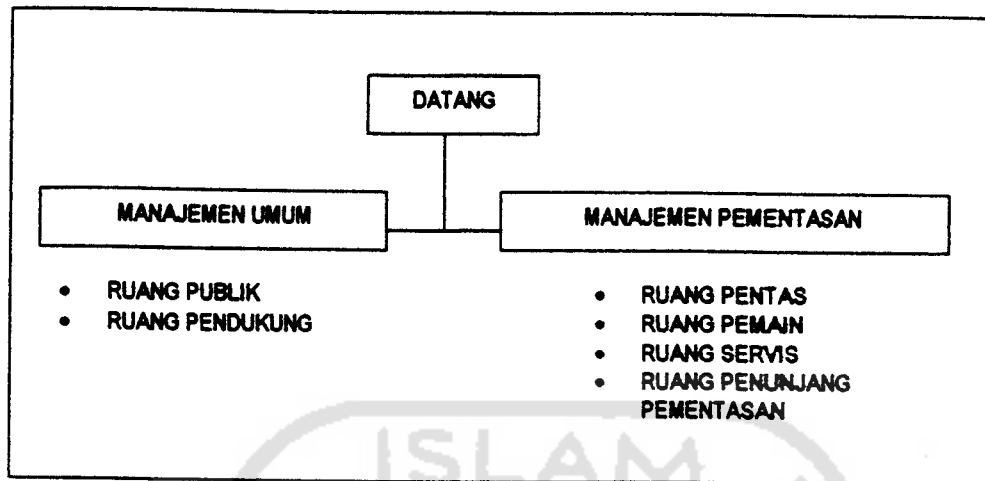
Gambar 5-4. Pola Kegiatan Pemain

b. Pola kegiatan penonton/publik



Gambar 5-5. Pola Kegiatan Penonton

c. Pola kegiatan pengelola



Gambar 5-6 Pola Kegiatan Pengelola

5.3.6. Kebutuhan Ruang

Kebutuhan ruang akan tergantung pada lingkup kegiatan. Seperti yang telah dijelaskan di atas lingkup kegiatan ada tiga, yaitu lingkup kegiatan utama yang terdiri dari kegiatan artistik-pementasan, dan produksi-pengelola. Sedangkan kegiatan pendukung terdiri dari kegiatan yang melayani kepentingan umum/publik.

a. Kegiatan artistik-pementasan, terdiri dari ruang:

- Panggung
- Ruang penonton
- Ruang ganti
- Ruang latihan/reherseal
- Ruang persiapan/greenroom
- Ruang properti/wardrobe
- Loby
- Tiket box
- Lavatory

b. Kegiatan produksi-pengelola, terdiri dari ruang:

- Ruang pengelola harian
- Ruang staf produksi

- Ruang latihan rutin (black box dan amphiteater)
- Ruang mekanikal-elektrikal
- Lavatory

c. Kegiatan penunjang, terdiri dari:

- Perpustakaan
- Ruang diskusi teater/slide
- Kafetaria
- Ruang penjualan cendera mata
- Ruang dokumentasi
- Amphiteater

Ruang-ruang kegiatan di atas akan menghasilkan pola sirkulasi yang akan mempengaruhi tingkat komunikasi antar ruang. Tingkat komunikasi ditentukan oleh tingkat transparansi ruang kegiatan.

Secara garis besar ruang-ruang akan disusun sebagai berikut:

- a. Pemisahan ruang-ruang secara jelas, dimana ruangan tersebut mempunyai satu fungsi
- b. Satu ruang yang terisi ruang lain
- c. Ruang yang terdiri dari gabungan ruang a dan b

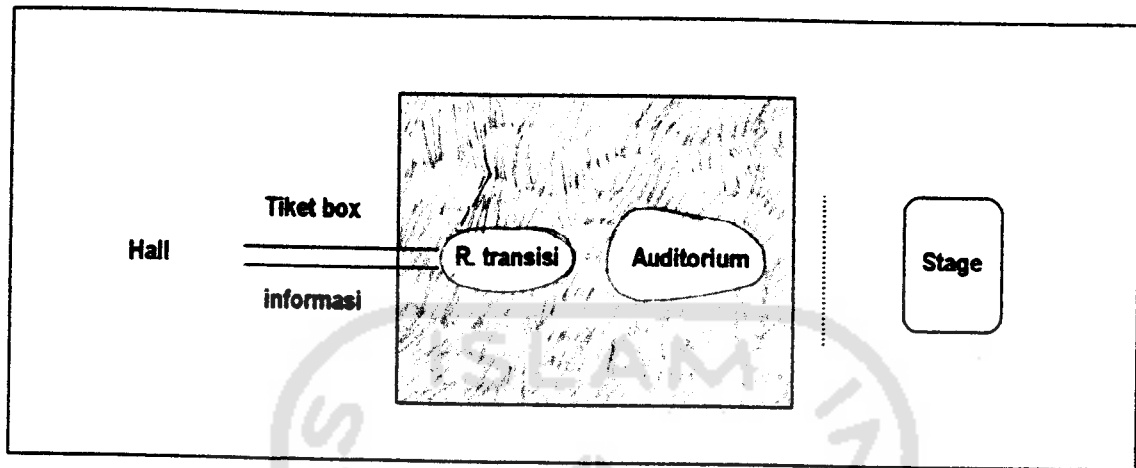
5.3.7. Besaran Ruang

KELOMPOK KEGIATAN	JUMLAH PELAKU	STANDAR M ²	LUAS m ²
KELOMPOK ARTISTIK-PEMENTASAN			
Panggung		100	100
R.uang Penonton	900	0,9/org	810
Ruang Ganti	60	2,5/org	160
Ruang Persiapan	50	2/org	100
Ruang Latihan	50	4/org	400
Ruang Properti		250	250
Loby	900	0,5/org	450
Ticket Box		30	30
Lavatory		50	50
KELOMPOK PRODUKSI-PENGELOLA			
Ruang Direktur	1	30/unit	30
Ruang Sekretaris	1	12/unit	12
Ruang Administrasi		150/unit	150
Staf Produksi	40	3/org	120
Ruang Latihan Rutin	70	4/org	280
Mekanikal Elektrikal		200	200
Lavatory		30	30
KELOMPOK KEGIATAN PENUNJANG			
Ruang Dokumen		150	150
Ruang Perpustakaan		200	200
Ruang Slide/Diskusi	100	0.75/org	75
Penjualan Cindera Mata dan teks		50	50
Kafetaria		150	150
Luas lantai			3697
Sirkulasi 20%			739.4
Total			4436.4

Tabel 5-1. Besaran Ruang

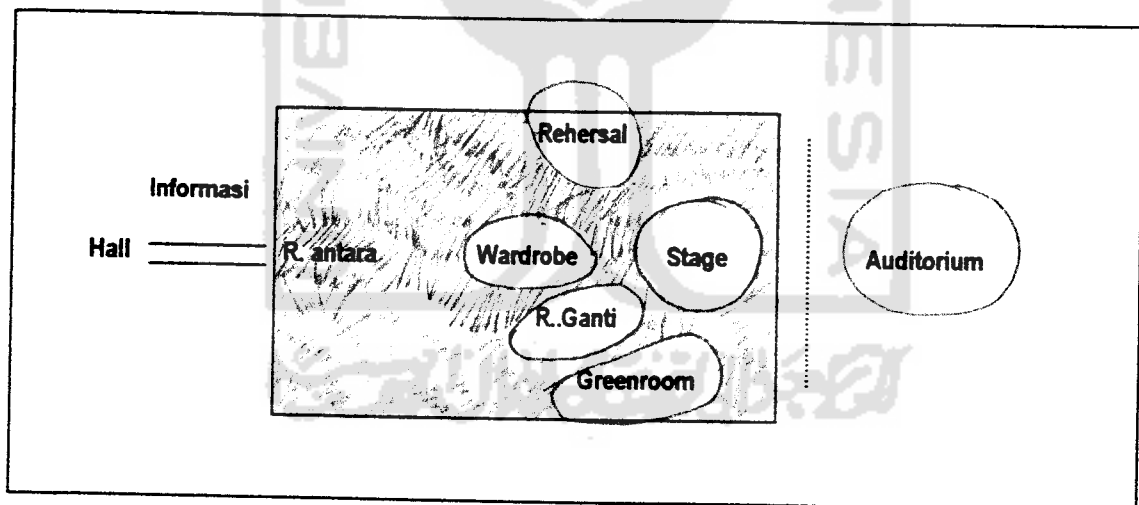
5.3.8. Hubungan Ruang

a. Penonton



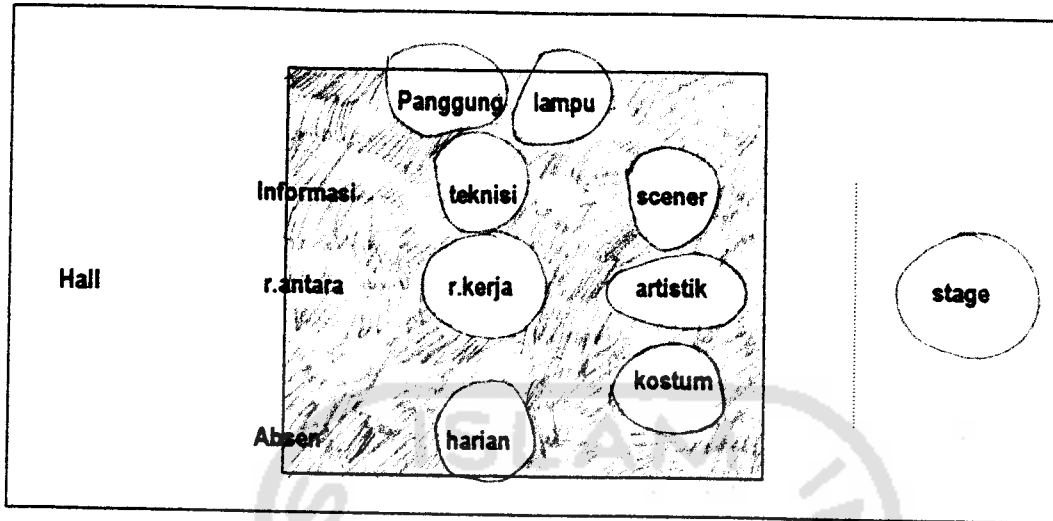
Gambar 5-7 Hubungan Ruang Penonton

b. Pemain



Gambar 5-8 Hubungan Ruang Pemain

d. Pengelola

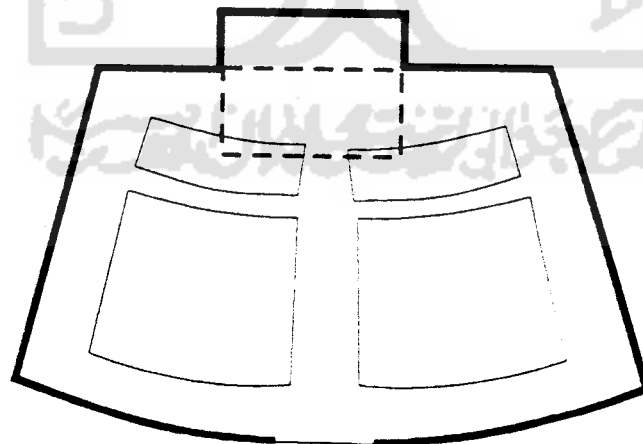


Gambar 5-9 Hubungan Ruang Pengelola

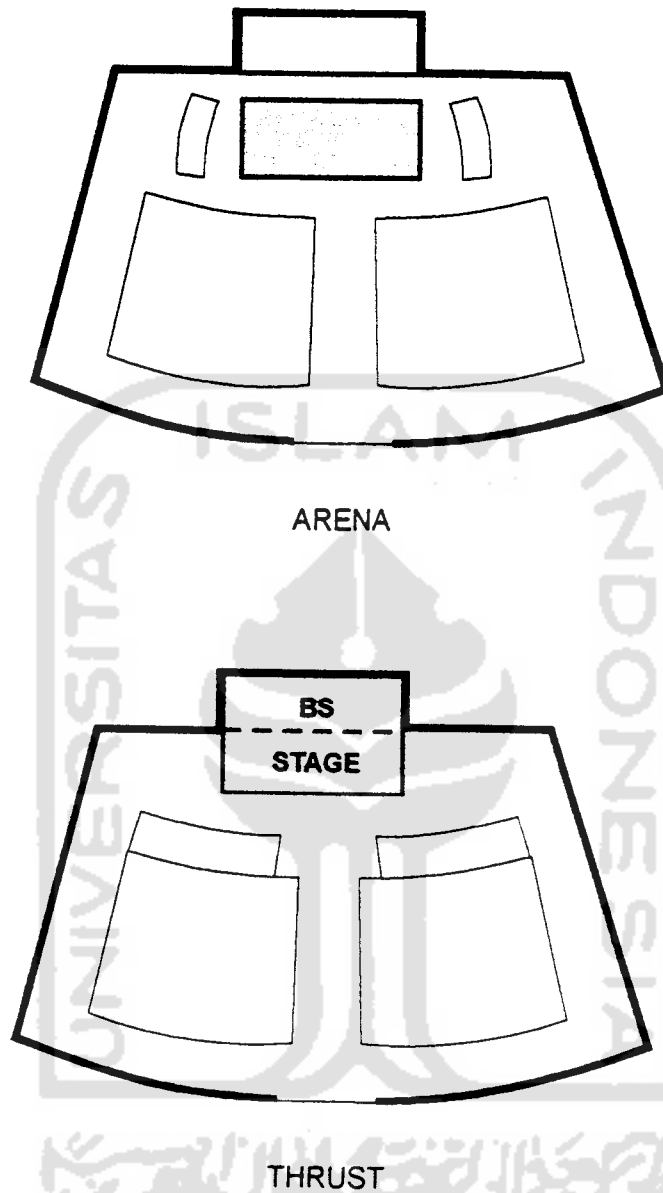
5.4. Konsep Adaptif dan Komunikatif Internal

5.4.1. Variabel Panggung dan Seat

Fokus penonton ke panggung menggunakan central focus dan multiple focus, koridor menggunakan side section dan stadium style. Panggung dan seat dapat dirubah dengan komposisi proscenium, arena dan thrust, dengan konfigurasi sebagai berikut:



PROSCENIUM



Gambar 5-10 Konsep Adaptif Pada Variabel Panggung dan Seat

5.4.2. Variabel Akustik

a. Interior

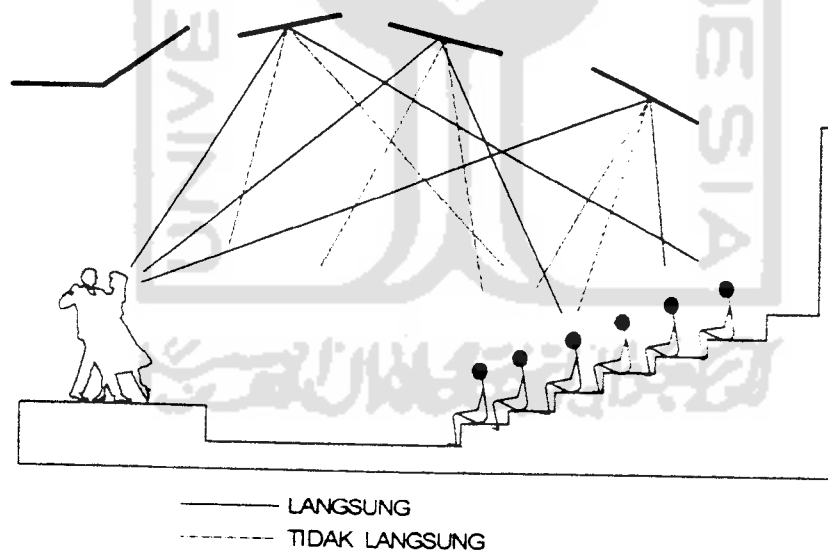
Akustik interior adalah tata akustik dalam ruangan. Penentu kualitas suara/akustik dalam ruangan adalah:

- Bentuk ruang
- Elemen / bahan permukaan

Akustik yang digunakan adalah akustik alami, dengan meminimalkan pengaruh suara yang datang dari luar, namun dimungkinkan juga menggunakan akustik buatan untuk membantu menciptakan suasana yang diinginkan.

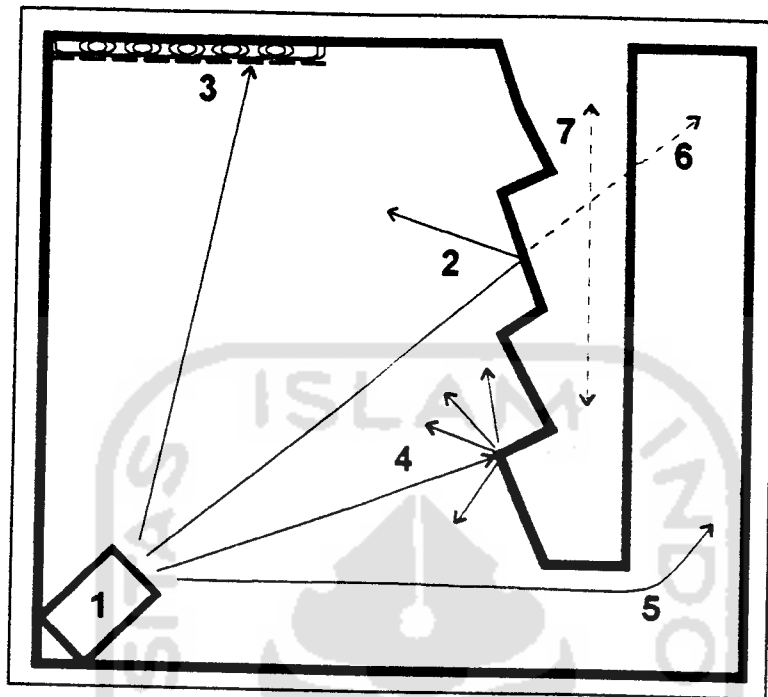
Penggunaan langit-langit sebagai pemantul suara dan dinding serta interior yang dapat menyerap suara.

Variabel akustik digunakan pada ruang latihan dan pementasan, menggunakan bahan-bahan pelapis dinding dan langit-langit serta lantai yang dapat menyerap dan memantulkan suara. Penggunaan penguas suara dan perletakkannya dipertimbangkan terhadap kemiringan lantai, dengan menggunakan sistem terpusat, dan apabila tidak memungkinkan digunakan sistem stereofonik. Sistem stereofonik adalah penempatan penguas suara diseluruh ruang secara merata, sehingga penonton mengira suara tersebut adalah suara yang langsung dipantulkan.



Gambar 5-11 Konsep Akustik

Kelakuan bunyi dalam sebuah ruangan dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 5-12. Karakter Suara

Keterangan:

1. Sumber suara
2. Bunyi langsung
3. Bunyi yang diserap
4. Bunyi difusi atau yang disebar
5. Bunyi yang di belokkan
6. Bunyi yang ditransmisi
7. Bunyi yang hilang dan dirambatkan ke dalam dinding
8. Bunyi pantul

Untuk mengatasi cacat akustik dalam ruang pementasan maka diperlukan ketebalan dinding penyerap yang cukup, sehingga suara dapat diserap dinding secara maksimal, sehingga suara yang ditransmisikan kecil.

Variabel pemantul pada langit-langit diarahkan pada penonton, sehingga penonton dapat menerima suara pantulan pertama.

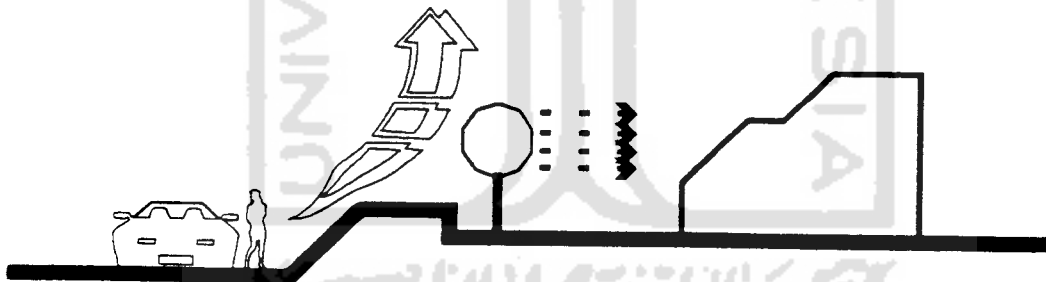
Pengeras suara digunakan. Bila pementasan memerlukan efek suara khusus atau tuntutan kapasitas ruang dan penonton yang melebihi batas untuk suara normal.

Pengeras suara ini penempatannya harus dapat menjamin penyebaran suara yang merata ke seluruh penonton. Untuk pemain, mikrofon diletakkan sedekat mungkin dengan panggung.

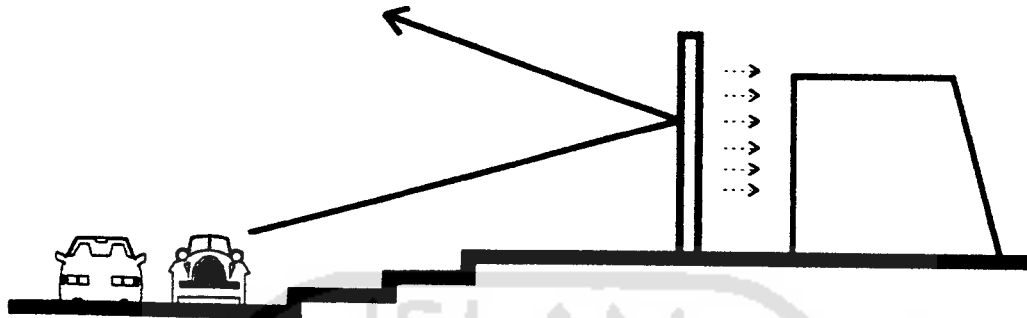
b. Eksternal

Suara yang datangnya dari luar gedung atau yang datang dari luar area pementasan harus diminimalkan dengan cara mengolah tapak yang ada, sehingga suara yang ditimbulkan oleh lingkungan luar dapat dieliminir.

Hal tersebut di atas dapat dilakukan dengan cara meletakkan barrier pada bangunan, yang berupa: vegetasi, dinding, bentuk bangunan, dan perletakkan ruang pementasan pada sisi bagian terdalam dari bangunan.



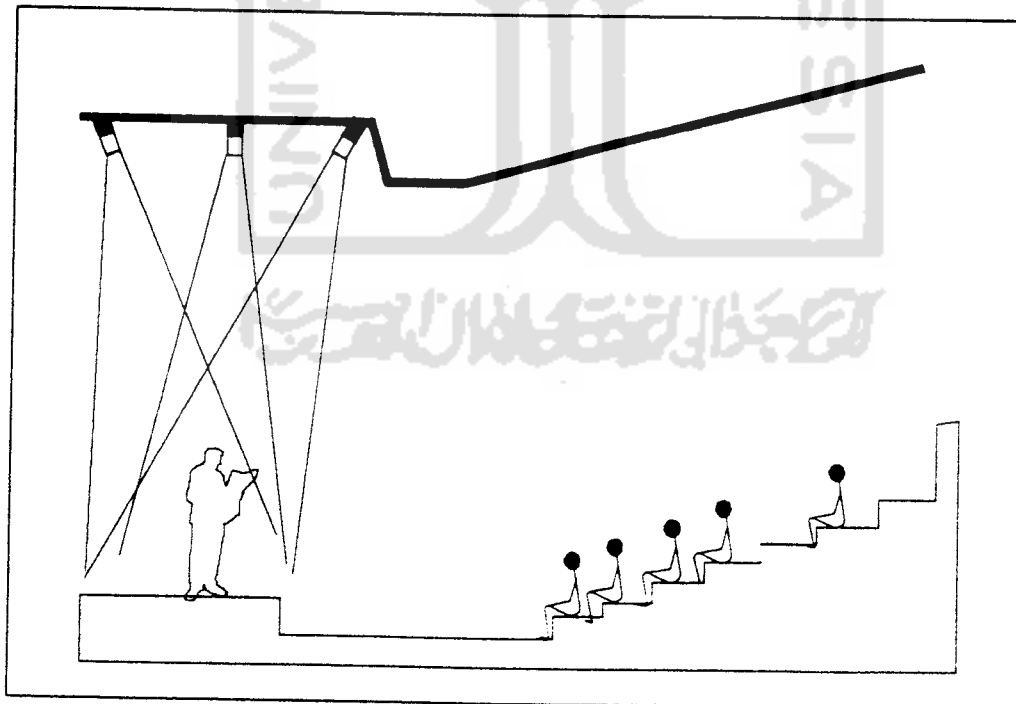
Gambar 5-13. Akustik Eksternal



Gambar 5-14. Akustik Eksternal

5.4.3. Variabel Lighting

Pencahayaan dilakukan dengan variabel yang dapat dipindah-pindah (lampu yang terarah) menurut jenis pementasan dan panggung. Untuk auditoriumnya digunakan penerangan merata dengan sumber sinar yang tak terlihat.



Gambar 5-15 Konsep Pencahayaan

a. Prinsip Perletakan Lampu

- Tidak mengarah ke penonton, namun mengarah ke pentas/ stage
- Garis sinar lampu tidak terhalang oleh penonton
- Untuk peralatan sinar yang bergerak, sudut kemiringan terhadap lantai panggung horisontal pada perpotongan garis sinar lampu adalah 45° , agar objek dapat terlihat dengan jelas.

b. Peralatan Penyinaran

Peralatan penyinaran terdiri dari:

- Peralatan penyinaran tetap, yaitu peralatan penyinaran yang digunakan pada panggung bagian depan, dan untuk area tertentu yang tetap.
- Peralatan penyinaran tidak tetap, yaitu penyinaran yang digunakan untuk pemunculan pemain, dan dekorasi panggung.
- Peralatan penyinaran bergerak
Peralatan ini terdiri dari: peralatan penyinaran untuk memperjelas kehadiran pemain dengan gerakan-gerakan dalam pementasan dan pemunculan pemain.

c. Jenis Lampu Pementasan

- Lentera, yaitu lampu yang dipergunakan sebagai lampu reflektor dalam bentuk tabung atau kotak. Lampu ini memberikan berkas cahaya langsung pada obyek dengan sinar yang rata tanpa kontrol fokus.
- Lampu spot (sorot), yaitu lampu yang menghasilkan batas pada berkas cahayanya. Ada beberapa macam lampu spot, antara lain : fresnel spotlight, beamlight, profilespot, fokus spot, dan follow spot.
- Lampu-lampu yang memberikan efek khusus seperti; blitz lamp, halogen beam light, sprinkle light, lampu getar dan lain-lain.

d. Lighting Kontrol

Untuk mengendalikan sistem penyinaran yang ditujukan terhadap pementasan.

Prinsip-prinsip lighting kontrol adalah:

- Letaknya tidak mengganggu pandangan penonton ke pementasan
- Tidak mengurangi jumlah tempat duduk penonton
- Terlindung dan tidak menimbulkan "suara" bagi penonton

Untuk ruang penonton dan ruang-ruang lainnya selain ruang pementasan utama dan black box teater digunakan cahaya merata.

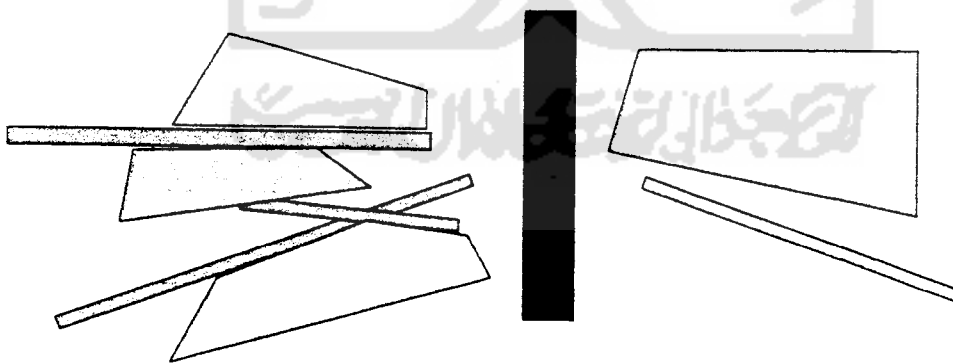
5.5. Konsep Citra

Citra mengungkapkan dan menterjemahkan kebebasan teater kontemporer dalam berekspresi dan nilai-nilai masyarakat yang semakin plural.

Dengan tetap bertumpu pada nilai dasar yang telah ada, masyarakat mencoba mengambil nilai-nilai yang baru yang ada disekelilingnya. Nilai-nilai tersebut ada yang diterimanya dan kemudian melebur, ada juga yang ditolak. Proses ini digambarkan sebagai mengambil dan menolak/melempar.

Nilai-nilai dasar digambarkan sebagai bentuk yang mapan, nilai-nilai baru digambarkan sebagai bentuk yang lain dari bentuk dasar. Nilai-nilai baru tersebut merupakan kehadiran yang mengikuti dan memberontak terhadap nilai-nilai lama yang ada.

Variabel 1, merupakan pusat dan cerminan dari masa lalu, yang kemudian variabel 2 merupakan pecahan dari nilai-nilai baru yang cenderung memberontak terhadap nilai-nilai lama (variabel 1).



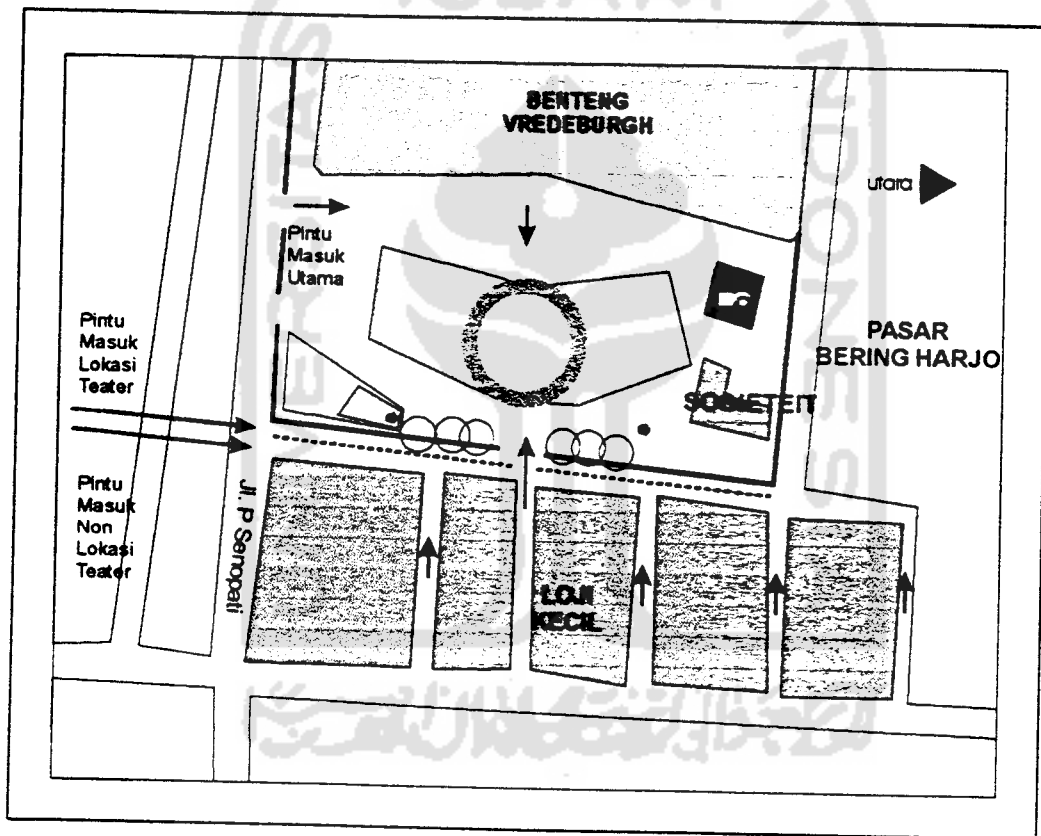
Gambar 5-16 Proses Bentuk Bangunan

5.6. Konsep Komunikasi Sosial

5.6.1. Sirkulasi

Yang harus diperhatikan adalah:

1. Karena lokasi yang dipilih bersebelahan dengan pasar Bringharjo dan daerah perdagangan loji kecil, maka daerah tersebut notabene ramai oleh angkutan dan bongkar muat barang.
2. Pengolahan sirkulasi dengan memberikan arahan sirkulasi yang jelas antara pelaku teater dan masyarakat pemerhati teater dengan pelaku pasar, dengan memberikan batasan-batasan yang dapat dimengerti oleh keduanya.



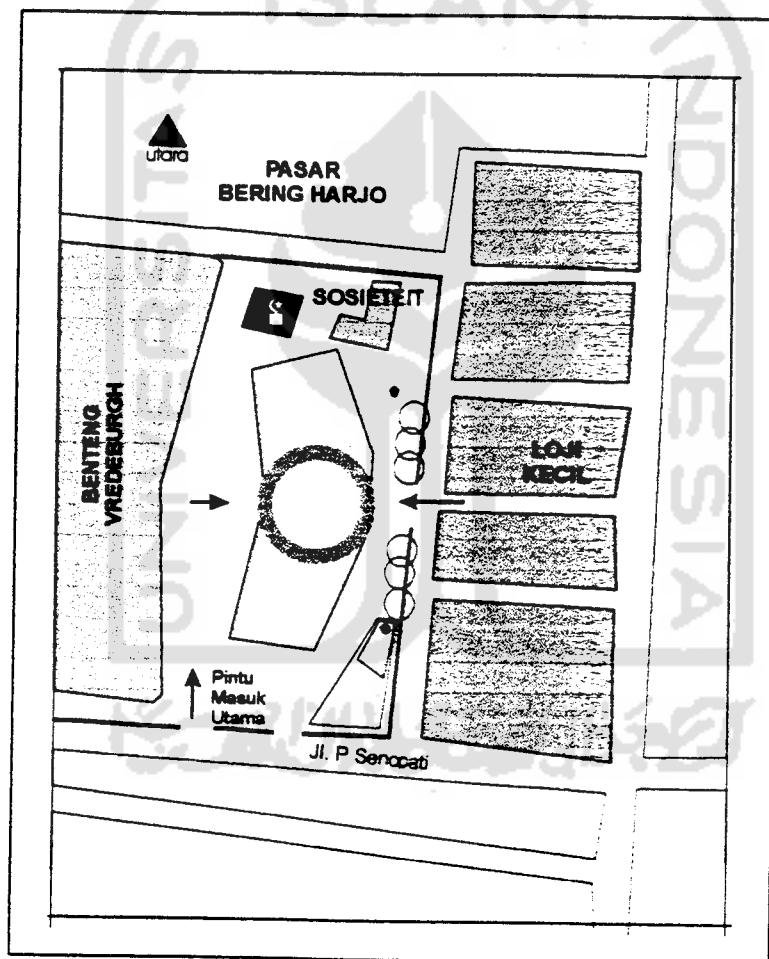
Gambar 5-17 Fasilitas Urban Space

5.6.2. Urban Space

Bangunan memberikan fasilitas bagi lingkungan dan masyarakat, dimana orang dapat duduk-duduk dengan tersedianya bangku, tanaman sebagai penyejuk, dan sculpture sebagai penanda.

Plasa yang berada di samping kiri dan kanan memberikan kesempatan orang untuk sekedar melepaskan lelah setelah berbelanja.

Pengguna urban space tidak hanya terbatas bagi para pelaku teater, namun juga bagi masyarakat yang ada di sekelilingnya.



Gambar 5-18 Fasilitas Urban Space

5.7. Konsep Sistem

5.7.1. Sistem Struktur

Sistem yang struktur yang digunakan adalah beton bertulang dan baja. Ruang dengan bentang yang lebar dan bebas kolom mengharuskan digunakan sistem balok pratekan untuk menghemat ketinggian ruang. Sistem balok pratekan ini sekaligus mendukung ekspresi kebebasan dari teater melalui ruangnya.

5.7.2. Sistem Pengkondisian Udara

Sistem pengkondisian udara sentral digunakan pada ruang pementasan/panggung utama dan *black box theater*, sementara ruang-ruang yang lain menggunakan sistem unit dan penghawaan alami.

Sistem sentral digunakan untuk dapat mengontrol dan meminimalkan kebisingan atau suara yang datang dari luar.

5.7.3. Sistem Pencahayaan

Sistem pencahayaan panggung menggunakan sistem bebas pasang yang di letakkan pada rel khusus. Pada ceiling terdapat rel atau lajur khusus untuk menempatkan lampu sesuai dengan arah yang diinginkan dan dapat dilepas-pasang sesuai dengan konfigurasi ruang pementasan.

Untuk pencahayaan ruang secara keseluruhan digunakan pencahayaan merata yang diletakkan di langit-langit ruang, sedangkan pencahayaan di lantai berfungsi sebagai penuntun bagi para penonton.

5.7.4. Sistem Proteksi Kebakaran

Sistem proteksi kebakaran menggunakan deteksi asap yang menjadi satu dengan sprinkler. Jarak antar ujung sprinkler didasarkan atas referensi standar. Pencegahan terhadap kebakaran dilakukan dengan menggunakan lapisan tahan api atau bahan bangunan yang tahan api.

5.7.5. Sistem Akustik

Sistem akustik pada dasarnya adalah mengeliminir suara atau gema baik yang

datang dari dalam maupun dari luar ruang pentas semaksimal mungkin, dengan menggunakan bahan-bahan yang dapat memantulkan dan menyerap suara.

Digunakan juga dinding penyerap geser yang digunakan pada teater arena. Dinding penyerap ini pada keadaan biasa di sembunyikan / disimpan di dalam dinding.

5.7.6. Sistem Hidroulik

Sistem ini yang dapat menaik turunkan panggung dan menggesernya dengan bantuan rel dibawahnya.

Sistem hidroulik ini ditempatkan pada panggung dan tempat duduk penonton depan, yang dibagi menjadi beberapa modul, sehingga pergerakan dan perpindahan panggung dan seat penonton dapat dilakukan dengan baik dan memerlukan tempat yang tidak besar.

5.8. Kesimpulan

Uraian di atas merupakan dasar dan menjadi acuan bagi proses perancangan selanjutnya yang berupa gambar rancangan Gedung Pertunjukan Teater Kontemporer di Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Bastomi, Suwarji. 1992. *Wawasan Seni*.
- Beckley, Robert M. 1982. *Theater Facilities: Guidelines and Strategies*. Wisconsin-Milwaukee: The University of Wisconsin-Milwaukee.
- Budiharto, Nugroho. 1995. *Tugas Akhir: Teater Kontemporer Di Jakarta*. Universitas Gadjah Mada: Fakultas Teknik Jurusan Teknik Arsitektur.
- Beranek, L.L. 1949. *Acoustic Measurement*. New York: Wiley.
- Cohen, Robert. 1995. *Theatre Brief Edition*. Irvine: University of California.
- De Chiara, Joseph and Callender, Jhon. 1983. *Time Saver Standart for Building Types*. McGraw-Hill: Singapore.
- Jencks, Charles. 1995. *The Architecture Of The Jumping Universe*. Academy Edition.
- Harymawan, RMA. 1988. *Dramaturgi*. Bandung: CV Rosda.
- Zaha Hadid 1983-1991. 1995.. Madrid Spain: Croquis.
- Teater Yogya Perlu Pengamat*. 1996. Dalam Harian Kedaulatan Rakyat, Juni 1996. Yogyakarta: Kedaulatan Rakyat.
- Izenour, George C. 1977. *Theater Design*. McGraw-Hill.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Klotz, Heinrich. 1984. *The History of Post Modern Architecture*.
- L. Doelle, Leslic, (Alih Bahasa Lea Prasetyo). 1986. *Akustik Lingkungan*. Jakarta: Erlangga.
- Eisenman, Peter (1989). *Wexner Center for the visual arts, Ohio*. Dalam Papadakis, Andreas (editor). *Deconstruction*. New York: Rizzoli.
- Sumarjo, Jacob. 1992. *Perkembangan Teater Modern Dan Sastra Drama Indonesia*. Bandung: PT Citra Aditya bakti.
- Purbosatrio P. Aoron. 1995. *Tugas Akhir: Pusat Seni Kontemporer Di Yogyakarta*. Universitas Gadjah Mada: Fakultas Teknik Jurusan Teknik Arsitektur.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan seni Pertunjukan*.
- Smith, Micheal Pomeroy. 1984. *The Sydney Opera House: How It Was Built & Why It Is So*. Sydney
- Van Peursen, C.A. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.